

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

3.1 Analisis Bunyi

Dalam menentukan penilaian, unsur bunyi adalah sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dalam karya sastra, khususnya puisi. Hal ini didasarkan suatu pendapat bahwa bunyi dalam sebuah puisi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Dengan kata lain, unsur bunyi dalam puisi dapat memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan yang jelas, dan menimbulkan suasana tertentu (khusus). Dengan demikian, unsur bunyi dalam segala aspeknya secara tidak langsung turut menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra. Di samping itu, posisi bunyi dalam suatu karya sastra menempati strata norma yang pertama dari sekian banyak strata yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam analisis struktur puisi, unsur bunyi dibahas terlebih dahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Rene Wellek (dalam Pradopo

dan Suratno, 1978:18) bahwa dari strata pertama inilah yang akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti.

Walaupun bunyi dalam sebuah puisi mempunyai peran yang penting dan bermakna, namun tidak setiap bunyi berperan sebagai pemberi kesan dan efek tertentu ; tidak setiap bunyi memberikan penekanan dan sugesti tertentu. oleh karena itu dalam analisis *SLJ* akan dikaji sampai seberapa jauh peranan dan kekuatan anasir bunyi dalam kumpulan puisi tersebut.

Dalam analisis *SLJ*, unsur bunyi yang dipergunakan sebagai unsur kepuhitan adalah persajakan, asonansi dan aliterasi, eponi dan kakofoni, serta onomatope dan lambang rasa.

3.1.1 *Persajakan*

Kumpulan puisi *SLJ* banyak mempergunakan persajakan bentuk anafora (sajak awal), sajak tengah, sajak akhir (mutlak) dan sajak dalam. Bentuk anafora yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal larik (Shipley dalam Pradopo dan Suratno, 1978:19). Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam contoh kutipan puisi sebagai berikut :

03. Kapak Ibrahim Hamba

Dimana kapak Ibrahim hamba
Dimana tongkat Musa hamba
Dimana wajah Yusuf hamba
Dimana dzikir Zakaria hamba
Dimana hilang Isa hamba

Dimana cahaya Muhammad hamba
Takut, Kekasih, hamba takut !

(*SLJ*, 1994:5)

Sujud serendah-rendahnya
Sujud kerendahan kepada kemahatinggian
Sujud ketanah
Debu menempel dikening
Segala kotoran sirna diserapnya

(*SLJ*, 1994:9)

Pada puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim Hamba" dan "Berwudhu Air Murni", penggunaan bentuk anafora di atas yaitu perulangan kata 'dimana' dan 'sujud'. Hal ini dimaksudkan untuk menggiring pembaca ke satu arah tertentu. Kata 'dimana' mempunyai arti dalam kehidupan dunia yang fana kita merasakan kehilangan suatu kebenaran yang di bawa oleh rasul-rasul Allah. Manusia masih mencari apa yang sesungguhnya menjadi arah dan tujuan perjalanan kehidupan ini sehingga manusia merasa sangat ketakutan. Manusia mencari di mana sebenarnya kekuatan dan keberanian, seperti keberanian yang dimiliki Nabi Ibrahim dalam menegakkan kebenaran. Manusia mencari dan mengharapkan pertolongan, seperti pertolongan yang diberikan oleh Allah melalui nabi Musa as ketika membantu kaum bani Israil dari kejaran pasukan Raja Mesir. Manusia mencari dan bertanya di mana kejujuran yang pernah dimilikinya seperti kejujuran Nabi Yusuf. Manusia juga mencari ketentraman dan ketenangan jiwa dalam menghadapi cobaan seperti Nabi Zakaria yang selalu mengingat dan

menyebut asma Allah serta keagungan sifat-sifat-Nya. Manusia juga terus bertanya di mana Nabi Isa berada, hingga pada kebenaran hakiki yang dibawa oleh Nabi dan Rosul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal ini menimbulkan ketakutan dalam diri manusia itu sendiri dan ketenangan jiwa hanya dapat dicapai dengan kepasrahan pada dzat pemberi hidup. Pada puisi yang berjudul "Berwudhu Air Murni", terdapat perulangan kata 'sujud' yang mempunyai makna bahwa apabila kita melaksanakan shalat hendaklah dilakukan dengan kerendahan hati, karena manusia dihadapan Allah SWT mempunyai derajat yang sama, tidak ada manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dibanding manusia yang lain. Hal ini tampak jelas pada saat melaksanakan kewajiban shalat. Di antara rukun shalat adalah bersujud. Sujud menurut KBBI (1994:969) adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misal pada waktu shalat). Sedangkan sujud merupakan salah satu rukun shalat yang tidak boleh ditinggalkan karena dapat menjadikan shalat yang dilakukan tidak sah. Dengan demikian, puisi tersebut mencoba menggiring kepada pembaca bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Manusia tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kekuasaan tertinggi hanya ada pada dzat pemberi hidup.

Selaras dengan makna yang terkandung dalam kutipan puisi di atas, bentuk anafora juga dapat dilihat dalam kutipan puisi sebagai berikut :

Aku ruh tunggal
 Aku tiga puluh enam
 Mewadahi sembilan puluh sembilan
 Aku hati rohani
 Aku hati nurani
 Aku hati robbani
 Aku hati sanubari
 Aku akal
 Aku hati batini

(*SLJ*, 1994:17)

Dalam kutipan puisi di atas, mempergunakan perulangan kata 'Aku'. Intensitas penggunaan kata 'Aku' secara terus menerus mempunyai makna bahwa 'Aku' tidak terbatas oleh ruang dan waktu. 'Aku' tidak hanya berada pada hati rohani, hati robbani, tetapi aku juga bisa berada di hati sanubari, akal, hati batini, jiwa, sukma, dan lain sebagainya. Dengan demikian, 'Aku' bisa berada dimana saja sesuai yang dikehendaki-Nya. Untuk memperkuat keberadaan 'Aku', digunakan kata 'Aku' secara berulang-ulang dalam tiap barisnya. Di samping itu penggunaan kata 'Aku' menunjukkan sifat individual seorang Emha.

Penggunaan anafora dalam *SLJ* menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Selain contoh kutipan di atas, penggunaan anafora juga terdapat dalam puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim Hamba", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Hal Wanita Telanjang", dan "Maka Inilah Jilbab".

Di samping penggunaan bentuk anafora, digunakan sajak tengah yaitu persamaan bunyi yang terdapat ditengah larik di antara dua larik. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kutipan puisi "Di Awang Uwung" berikut ini :

Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak
Menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk
berdoa saja. Ada yang tiap hari berunding
bagaimana membelah tembok di hadapannya.
(SLJ, 1994:23)

Sajak tengah dalam contoh kutipan puisi di atas adalah kata 'Ada'. Frekuensi penggunaan kata 'Ada' yang cukup tinggi mempunyai makna bahwa tujuan berjilbab tiap-tiap manusia berbeda. Mereka tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban sebagai wanita muslim apabila keluar rumah. Akan tetapi, mereka mempunyai tujuan yang bermacam-macam. Antara satu orang dengan orang yang lain berbeda-beda, bergantung pada hati tiap insan yang melaksanakan kewajiban tersebut.

Persamaan bunyi tidak hanya berupa kata, tetapi bisa juga berupa suku kata. Sebagaimana terdapat dalam kutipan puisi "Merawat Rahasia" bait ke-3, larik 1 s.d. 4

Maka dengan menonjolkan auratnya
Wanita memberi hak kepada lelaki siapa saja
Untuk menatapi benda indah suguhan**nya**
Serta membayangkan betapa nikmat rasan**ya**
(SLJ, 1994:21)

Penggunaan sajak tengah dalam kutipan puisi di atas adalah bunyi 'Me-' pada kata memberi, menatapi, dan

membayangkan. Prefiks *me-* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dalam kutipan puisi tersebut mencoba memberikan gambaran angan bahwa apabila wanita menonjolkan auratnya, maka kaum lelaki akan memandang, memperhatikan, dan membayangkan aurat wanita tersebut. Penggunaan sajak tengah dalam *SLJ* jarang dipergunakan pengarang. Penggunaan sajak tengah dapat dilihat pada puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim Hamba", "Aku Ruh Tunggal", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Merawat Rahasia", "Di Awang Uwung", "Hal Wanita Telanjang", dan "Maka Inilah Jilbab". Di samping penggunaan sajak tengah, dalam kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan sajak mutlak (sajak akhir), yaitu persajakan antara kata-kata yang serupa betul di akhir larik (Effendi dalam Pradopo dan Suratno, 1978:22). Pada kutipan di atas dapat dilihat perulangan 'Nya' pada akhir larik. Penggunaan kata 'Nya' yang berulang-ulang dimaksudkan sebagai pengganti kata wanita yang membuka aurat. Di samping contoh kutipan diatas, sajak akhir dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini :

Hidup makan batu
 Sejarah membangun batu
 Peradaban menyanyikan batu
 Imanmu batu
 Tidurmu permata batu

(*SLJ*, 1994:16)

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan sajak mutlak, yaitu perulangan kata 'batu' pada akhir sajak. Batu menurut (KBBI, 1995:98) berarti benda keras dan padat

yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam. Dengan demikian, batu yang dimaksudkan di atas adalah manusia yang mempunyai sifat seperti batu hingga ia tidak mau menerima cahaya kebenaran. Untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas tentang keangkuhan, sombong, dan keras kepala orang-orang yang tertutup hatinya terhadap suatu kebenaran, pengarang mempergunakan sajak mutlak, yaitu kata 'batu' pada akhir tiap larik sajak. Penggunaan sajak mutlak dalam *SLJ* terdapat pada puisi yang berjudul "Tersungkur", "Kapak Ibrahim hamba", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Merawat Rahasia", "Sujud Keberanian", "Menjelma Burung", "Kereta Keabadian", dan "Maka Inilah Jilbab".

Penggunaan sajak dalam pada kumpulan puisi *SLJ* jumlahnya tidak dominan. Hal ini antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi "Imanmu Batu" sebagai berikut :

Mereka berkata : Kau tak mengerti
 Sudah pasti kau tak mengerti
 Karena sudah lama
 Pergi dari diri sendiri
 Hidup makan batu

(*SLJ*, 1994:16)

Pemakaian sajak dalam yaitu bunyi 'ti' pada kutipan puisi di atas yaitu bunyi 'ti' pada kata kata pasti dan mengerti, dan bunyi 'ri' pada kata 'dari', 'diri', dan 'sendiri'. Penggunaan bunyi 'ti' dan 'ri' dimaksudkan untuk membentuk irama agar kelihatan hidup. Selain contoh

di atas, penggunaan sajak dalam dapat dilihat dalam puisi yang berjudul "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Saham Tuhan", "Pencuri Tanah Liat", "Hal Wanita Telanjang", dan "Maka Inilah Jilbab".

Dari analisis mengenai persajakan, penggunaan bentuk anafora dalam *SLJ* jumlahnya menduduki urutan pertama. Artinya, bentuk anafora sangat dominan, sedangkan sajak tengah menduduki urutan kedua, kemudian sajak akhir (sajak mutlak) menduduki urutan ketiga. Untuk sajak dalam, frekuensi penggunaannya sangat kecil, hanya terdapat dalam enam buah puisi.

Pola persajakan yang digunakan dalam kumpulan puisi *SLJ* memperlihatkan pola bebas sebagaimana persajakan puisi modern, yaitu tidak terikat pada bentuk dan jumlah lariknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi dibawah ini :

29. Negara dan Setan

"Ya Mursyid, bagaimana cara meneliti peran setan dalam pembangunan ?"

"Peran *syaiton* dalam pembangunan" jawab Mursyid "tuliskan tema itu dalam usulan judul skripsi, ajukan ke Dosen Pembimbing"

"Tentu ditolak, ya Mursyid, karena ilmu yang diberikan kepada kami tak memiliki kerangka teori untuk memahami realitas setan"

(*SLJ*, 1994:38)

Dari contoh kutipan di atas, tampak penggunaan pola bebas dalam puisi. Pola persajakan yang terdapat pada

keseluruhan puisi yang terdapat dalam *SLJ*, menunjukkan intensitas yang tinggi. Hal ini menimbulkan puisi-puisi yang terangkum di dalamnya menjadi puitis dan bernilai estetis.

3.1.2 *Asonansi dan Aliterasi*

Kumpulan puisi *SLJ* tidak hanya memperlihatkan bentuk anafora, sajak tengah, sajak akhir (sajak mutlak), sajak dalam, dan pola persajakan bebas. Puisi karya Emha juga menggunakan persamaan bunyi dalam tiap barisnya. Persamaan bunyi ini terbagi menjadi dua, yaitu persamaan bunyi yang berwujud vokal dan persamaan bunyi yang berwujud konsonan. Menurut Brooks (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:25) persamaan bunyi itu berupa vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan yang berupa konsonan dinamai aliterasi. Berikut ini merupakan kutipan puisi bentuk asonansi :

Sang Musyid menjawab, "Karena negara berhati
kekuasaan dan bermata senapan. Sedangkan
agama berhati cinta dan bermata keselamatan
(*SLJ*, 1994:30)

Angkasa senyap
Belantara pepohonan rebah ke bumi
Dan gunung dan laut dan sungai
Mengulang-ngulang sujud beribu kali
(*SLJ*, 1994:1)

02. Putih, Putih, Putih

Meratap bagai bayi
Terkapar bagai si tua renta

Di padang Mahsyar
 Di padang penantian
 Di depan pintu gerbang janji keabadian
 Saksikan beribu-ribu jilbab
 Hai! Bermilyar-milyar jilbab!
 Samudera putih
 Lautan cinta kasih

(SLJ, 1994:3)

08. Orang-Orang Yang Mengusir

Di mana engkau hendak dipenjarakan
 Kalau penjaralah tempatmu dilahirkan
 Ke mana engkau akan dikucilkan
 Kalau persemayamanmu di wilayah pengucilan

Orang-orang yang diusir
 Tumbuh di rumah orang-orang yang mengusir

Orang-orang yang diusir
 Memenuhi rumah orang-orang yang mengusir

Orang-orang yang mengusir
 Tak bisa mengusir kelahiran
 Orang-orang yang mengusir
 Diusir oleh kematian

(SLJ, 1994:11)

Pada puisi yang berjudul "Komedi Kebingungan", didominasi oleh asonansi bunyi a dan e, sedang pada puisi yang berjudul "Tersungkur", kombinasi asonansi bunyi u dan e sangat mendominasi. Pada puisi "Putih, Putih, Putih", kombinasi asonansi bunyi i dan a sangat menonjol dalam tiap lariknya. Kombinasi bunyi-bunyi vokal tersebut menimbulkan bunyi merdu sehingga dapat mendukung suasana yang mesra dan kasih sayang. Sedangkan pada puisi yang berjudul "Orang-Orang Yang Mengusir" merupakan kombinasi asonansi bunyi a, o, dan u yang menimbulkan bunyi yang berirama.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penyair mempergunakan bentuk asonansi dalam tiap puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *SLJ*, yaitu pada puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsy", "Bersenang Laut, Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

Selain bentuk asonansi, kumpulan puisi *SLJ* juga didominasi oleh bentuk aliterasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini :

Allah tidak memaksa hambaNya untuk tak melanggar larangan atau menjalankan perintah. Engkau merdeka untuk tak menyembuhkan penyakit yang menimpamu, tetapi engkau terikat oleh kematian akibat penyakit itu. Keniscayaan kematian itulah inti hakekat perintah dan larangan. Allah menghukum tidak karena Allah ingin menghukum, melainkan karena hukuman adalah bagian hakiki dari hukum alam penciptaan.
(*SLJ*, 1994:32)

Beribu wanita berjilbab terbang ke angkasa
 Dalam sembahyang tumbuh jagat besar mereka
 Beribu wanita berjilbab menelusuri 'arsyi agung
 di kedalaman dada mereka sendiri

(*SLJ*, 1994:26)

Mereka mematuk batok kepalamu
 Mencabik-cabik tubuhmu
 Tapi kejujuranmu akan memanggil mereka
 Bergabung, berbaris, bersisihan

(*SLJ*, 1994:29)

Kutipan di atas menunjukkan variasi konsonan yang berbeda-beda. Pada sajak yang berjudul "Tumbangnya Pepohonan", terlihat aliterasi bunyi k dan t, pada larik pertama s.d. ke-6, sedang pada larik ke-7 dan ke-9 merupakan aliterasi bunyi k, t, m, n, dan ng. Pada puisi yang berjudul "Sujud Keberanian", pada larik pertama dan ke-3 didominasi oleh bunyi b dan pada larik ke-2 merupakan aliterasi bunyi b dan m. Untuk larik ke-4, bunyi d merupakan aliterasi yang posisinya terdapat di awal atau di tengah kata. Demikian juga pada puisi yang berjudul "Menjelma Burung" yang didominasi oleh aliterasi bunyi m dan b. Penggunaan aliterasi yang bervariasi menimbulkan rasa nikmat yang dalam dan kelancaran ucapan. Penggunaan aliterasi dalam *SLJ* terdapat dalam keseluruhan puisi, yaitu "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsy", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh

Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

3.1.3 Efoni dan Kakofoni

Kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu, bunyi yang indah disebut dengan efoni. Orkestrasi bunyi yang merdu ini biasanya dapat atau untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembarakan. Sehubungan dengan hal tersebut Brooks (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:28) berpendapat bahwa bila suatu kombinasi bunyi vokal-konsonan berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama, disebut *Euphony*. Atas dasar pernyataan tersebut, penggunaan aliterasi dan asonansi merupakan unsur kesengajaan dari pengarang untuk menimbulkan orkestrasi bunyi, baik efoni atau kakofoni. Untuk mengetahui lebih lanjut fungsi asonansi dan aliterasi dapat dilihat kutipan puisi berikut :

Hamba kehilangan ilmu
 Yang memang tak sanggup hamba memegang
 Hamba kehilangan *Nur*
 Tanpa pernah menemukan

(*SLJ*, 1994:5)

Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya
 Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
 Disirami sebagai bunga kehidupan
 Yang mewakili harum Penciptanya

(*SLJ*, 1994:22)

Dari kutipan di atas, pada puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim Hamba" didominasi oleh bunyi m,n,ng,ny, a, dan e yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, dan mempercepat irama. Demikian juga pada kutipan puisi yang berjudul "Surah Cahaya" didominasi oleh bunyi a,i,m,n, dan ng dimaksudkan untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, dan cinta terhadap wanita yang menutup auratnya.

Selain contoh kutipan di atas, eponi banyak ditemukan pada sebagian besar kumpulan puisi *SLJ*, yaitu "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Orang-orang Yang Mengusir", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Badan Hanya Alatku", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung ", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Pencuri Tanah Liat", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang",

"Satu-satunya Negeri", "Seorang gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

Selain eponi, dalam kumpulan *SLJ* terdapat vokal-konsonan yang berfungsi menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama yang disebut dengan kakofoni. Hal tersebut biasanya didominasi oleh huruf-huruf k,p,t,s. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui kutipan puisi sebagai berikut :

O, Sama pentingnya dengan kekecutan hati
semua kaum yang tersingkir, sama pentingnya
dengan keputusan kaum gelandangan,
sama pentingnya dengan kematian jiwa
 (SLJ, 1984:47)

Larik-larik puisi di atas menggambarkan keadaan jiwa yang buruk dan tidak menyenangkan, serta kekacauan jiwa yang tersingkir dari kehidupan di sekitarnya. Pada larik-larik kutipan puisi tersebut di atas didominasi oleh vokal-konsonan a,e,k,p,t,s berfungsi menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama. Hal tersebut tampak pada huruf yang bergaris bawah.

Senada dengan fungsi kakofoni di atas, dapat dilihat dalam kutipan puisi dibawah ini :

12. Imamu Batu

Mereka berkata : kau tak mengerti
 Sudah pasti kau tak mengerti
 Karena sudah lama
 Pergi dari diri sendiri
 Hidup makan batu
 Sejarah membangun batu
 Peradaban menyanayakan batu
 Imamu batu

Tidurmu permata batu
Ketika bangun buta matamu
Tak melihatku di kandunganmu
Tak melihat aku ruh tunggalmu

(SLJ, 1994:16)

Puisi di atas banyak menggunakan konsonan k,p,t,s dan vokal a,e,u yang menimbulkan suasana yang penuh ketegangan, dan kekacauan. Pemakaian bunyi k,p,t,s dimaksudkan untuk menggambarkan 'ego', dan sifat keras kepala penguasa tidak mau menerima suatu kebenaran yang digambarkan oleh penyair sebagai 'batu'. Mereka sebenarnya mengerti bahwa kebenaran yang hakiki telah datang, tetapi karena egoisme, sikap sombong dan mau menang sendiri yang muncul dalam diri penguasa menyebabkan mereka menolak kebenaran. Melihat makna yang terkandung dalam kutipan puisi di atas, maka penggunaan bunyi k,p,t,s sangat pas dengan gambaran yang ingin disampaikan oleh penyair.

Selain beberapa kutipan puisi yang telah disebutkan, penggunaan unsur *kakofoni* juga dapat ditemukan dalam puisi yang berjudul "Penyangga 'Arsy'", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Bahasa Kambing Hitam", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah"; "Saham Tuhan", "Mulut Kami di Tampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", dan "Maka Inilah Jilbab".

3.1.4 *Onomatope dan Lambang Rasa*

Tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada dalam puisi disebut *onomatope* (Herman J. Waluyo, 1990:90). Dalam hal ini, 'tiruan' mengandung arti bunyi tersebut bukan bunyi yang sesungguhnya, jadi hanya mendekati bunyi yang asli, meskipun tidak persis mewakili bunyi yang sesungguhnya, akan tetapi tiruan bunyi ini dapat membantu mempermudah penghayatan suatu karya puisi. Di samping itu bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan oleh penyair. Sebagaimana dalam contoh kutipan puisi di bawah ini :

Para malaikat Allah tak bertelinga, tapi mereka
mendengar suara nyanyian beribu-ribu jilbab
Para malaikat Allah tak memiliki mata, tapi mereka
menyaksikan derap langkah beribu jilbab
Para malaikat Allah tak punya jantung, tapi
sanggup mereka rasakan degub kebangkitan
jilbab yang seolah berasal dari dasar bumi
.....
Tergetar, tergetar sesaat, oleh raungan sukma
dari bumi
Para malaikat Allah seolah bergemeremang
bersahut-sahutan di antara mereka
Apa yang istimewa dari kain yang dibungkuskan
dikepala?

(SLJ, 1994:47-48)

Pada kutipan puisi di atas terdapat kata-kata 'derap', 'degub', 'raungan', dan 'bergemeremang' yang merupakan tiruan bunyi dari benda atau perbuatan tertentu. Kata 'degub' merupakan tiruan bunyi dari denyut jantung yang berdetak dengan cepat dan keras. Penggunaan kata

'degub' dari segi makna dimaksudkan oleh penyair untuk menggambarkan betapa dasyatnya kebangkitan agama yang tidak dapat ditahan atau dibendung oleh segala halangan dan rintangan. Segala hambatan mereka hadapi dengan pantang menyerah. Sedangkan kata 'derap', 'raungan', dan 'bergemeremang' merupakan tiruan bunyi dari perbuatan. Kata 'derap' menurut KBBI (1995:225) adalah tiruan bunyi dari kaki orang yang berjalan dengan cepat. Kata 'derap' apabila digabungkan dengan langkah berarti bunyi langkah orang berbaris atau kecepatan langkah dan laju gerak. Jadi penggunaan kata 'derap langkah' dimaksudkan oleh pengarang untuk menggambarkan perjuangan kaum wanita berjilbab yang juga dapat dianalogikan dengan kebangkitan agama (dalam skala besar) tidak hanya dilakukan secara individu atau berkelompok, tetapi mereka (wanita berjilbab) sadar bahwa perjuangan harus dilaksanakan secara bersama-sama dan tidak terpecah belah serta mempunyai kesamaan persepsi dan tujuan. Dengan demikian laju perjuangan mereka diharapkan dapat berhasil sesuai yang dicita-citakan. Jadi, dipergunakannya kata 'degub' dan 'derap langkah' untuk menggambarkan suasana yang menambah kedasyatan.

Demikian juga kata 'raungan' dan 'bergemeremang'. Kata tersebut berasal dari kata 'raung' yang berarti bunyi yang nyaring dan panjang (KBBI, 1995:882). Kata 'raung' mendapatkan *sufiks* atau akhiran -an, yang berarti perbuatan yang menimbulkan bunyi nyaring dan panjang.

Penggunaan kata ini dimaksudkan untuk menggambarkan gejala dan perasaan yang diungkapkan secara spontan karena tekanan-tekanan yang mendesaknya baik dari dalam dirinya (*internal*) atau tekanan dari luar (*eksternal*). Hal ini juga menambah efek kedasyatan dan dapat memberi gema seperti yang diharapkan oleh penyair. Sedangkan kata 'bergemeremang' berarti tiruan bunyi berupa ucapan yang dikeluarkan dengan suara perlahan yang bernada rasa tidak puas. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan penyair untuk menggambarkan suasana dan kesan mengejek. Demikian juga penggunaan bunyi 'O' dalam kutipan puisi tersebut diatas.

Bertitik tolak dari contoh kutipan puisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan *onomatope* bisa berupa kata dasar, yaitu kata 'derap' dan 'degub', dan berupa kata berimbuhan (*afiks*) yaitu 'bergemeremang' dan 'raungan'.

Sehubungan dengan suasana yang ingin diciptakan oleh pengarang, dapat dilihat dalam kutipan puisi dibawah ini :

01. Tersungkur

Hanya satu dua kali
Burung-burung Ababil menabur dari sunyi
Hanya ketika hati Allah dilukai
Atau tatkala cintaNya menetes ke jiwa yang
sendiri

(*SLJ*, 1994:1)

20. Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
Menggaungi alam semesta
Menusuk seluruh jagat raya
Dan si Daud perkasakah itu

Yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia ?

(*SLJ*, 1994:28)

Pada contoh kutipan puisi yang berjudul "Tersungkur" terdapat kata 'menetes'. Kata tersebut berasal dari kata 'tetes' yang mendapat awalan (*prefiks*) me-. Kata 'tetes' berarti benda cair (air) yang jatuh menitik karena berat (KBBI, 1995:1051). Sedang "menetes" berarti menitikkan (air) pada (KBBI, 1995:1051). Jadi penggunaan kata 'menetes' sangat pas untuk menggambarkan suasana haru, sunyi seperti yang dikehendaki oleh pengarang.

Pada kutipan puisi yang berjudul "Terompet Melengking-lengking" terdapat kata 'melengking-lengking' dan 'manggaungi'. Kata 'melengking-lengking' berarti berbunyi (bersuara) nyaring dan keras secara berulang-ulang (KBBI, 1995:584). Kata tersebut berasal dari kata lengking yang berarti bersuara nyaring dan keras. Dalam hal ini terjadi perulangan kata, yaitu kata ulang berimbuhan, sehingga suara (bunyi) yang muncul tidak hanya satu atau dua kali, tetapi terdengar berulang-ulang atau terus menerus. Kata 'manggaungi' berasal dari kata 'gaung' yang berarti gema, kumandang (KBBI, 1995:296). Kata tersebut mendapat imbuhan *afiks* gabung me-i. Dipergunakannya kata 'melengking-lengking' dan 'manggaungi' dalam kutipan puisi "Terompet Melengking-lengking" untuk menggambarkan suasana yang penuh kekuatan

dan menambah efek kedasyatan, serta menimbulkan gema. Hal ini dimaksudkan untuk mengintensifkan ekspresi sajak.

Apabila dilihat dari kuantitas penggunaan *onomatope* dalam kumpulan puisi *SLJ*, frekuensinya tidak begitu banyak. Di samping beberapa contoh kutipan puisi di atas, tiruan bunyi (*onomatope*) dapat dilihat dalam puisi yang berjudul "Tersungkur", "Penyangga 'Arsy", "Berwudhu Air Murni", "Mata Air Kesejatian", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Hal Wanita Telanjang", dan "Maka Inilah Jilbab".

Untuk mengintensifkan ekspresi puisi, digunakan bunyi untuk melambangkan perasaan. Hal tersebut disebut sebagai lambang rasa atau *klanksymboliek*. Maksudnya, bunyi tertentu memiliki nilai rasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lain sehingga untuk mengekspresikan suatu perasaan secara tepat harus diusahakan kombinasi bunyi yang sesuai pula. Kombinasi bunyi ini berupa konsonan dan vokal. Untuk menyatakan perasaan yang ringan-ringan, kecil, dan langsing ; dilambangkan dengan vokal 'e' dan 'i' serta konsonan 'k,p,t,s,f'. Sebaliknya, vokal 'a,u,o' dan konsonan 'b,d,g,j,w,z' untuk melambangkan perasaan berat, keruh, besar, dan rendah. Dengan demikian, pengkombinasian masing-masing kelompok ini akan memberikan kesan yang berbeda-beda atau akan mendukung ekspresi berlainan. Berikut ini contoh kutipan puisi yang berfungsi sebagai lambang rasa atau *klanksymboliek*

09. Mata Air Kesejatian

Mata air kesejatian
 Yang setiap saat dipalsukan
 Meneteskan merah darah cinta
 Yang tak bisa ditolak

(SLJ, 1994:12)

Adapun mereka yang belum memakai jilbab
 Tak dikutuk atau dihardik
 Melainkan dicintai
 Dengan kearifan dan mau'idhah hasanah

(SLJ, 1994:22)

Contoh kutipan puisi di atas merupakan kombinasi vokal-konsonan, yaitu vokal i,e dan konsonan k,p,t,s. Penggunaan kombinasi vokal-konsonan pada kutipan puisi di atas untuk menciptakan suasana yang ringan, khidmat, dan lebih mendamaikan hati.

Selain konsonan k,p,t,s dan vokal i,e, dalam SLJ juga terdapat kombinasi bunyi b,d,g,j,w dan vokal a,u,o. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi "Di Awang Uwung", bait ke-2 berikut ini :

.....
 Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak
 menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk
berdo'a saja. Ada yang tiap hari berunding
bagaimana membelah tembok dihadapannya.
 Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan
model jilbab mana yang paling tampak ceria dan

(SLJ, 1994:23)

Kutipan puisi di atas menggambarkan suasana yang sibuk. Hal ini untuk menunjukkan bahwa motivasi seseorang yang menyebabkan berjilbab antara satu dengan yang lain

berbeda. Ada yang karena didasari oleh ilmu, iman, dan takwanya, ada yang karena hendak menonjolkan eksistensi dan perbedaan dirinya dengan maksud riya', ada yang karena ditimpa suatu peristiwa yang menyentuh hati, ada yang karena faktor lingkungan kebudayaan, dan pendidikan, atau juga karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.

Selain kombinasi vokal-konsonan seperti yang tersebut di atas, dalam kumpulan *SLJ* juga terdapat perpaduan konsonan k,b,p serta vokal a,i,u. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi "Di Awang Uwung" bait ke-3 larik ke-5 s.d. 9 di bawah ini :

negeri yang paling kaya kemungkinan untuk
berpura-pura. Negeri dimana penindas
dipuja-puja dan pahlawan diejek hingga putus
asa. Negeri dimana kebaikan dan kejahatan bisa
dirakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di

.....

(*SLJ*, 1994:24)

Pada kutipan puisi di atas terdapat kombinasi konsonan k,b,p dan vokal a,i,u untuk memberi efek suasana yang penuh kekacauan. Dengan demikian, kutipan puisi di atas mencoba menggiring pada suasana yang kacau balau karena negara yang dicintai tidak dapat menciptakan rasa adil pada masyarakat, ketidakadilan terjadi di mana-mana, penyelewengan seperti : korupsi dan kolusi dilindungi, sehingga batas antara kebaikan dan kejahatan menjadi kabur, tidak ada batas atau garis yang jelas.

3.2 Analisis Bahasa

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa . Baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata. Dengan demikian, bahasa puisi merupakan esensi seni penulisan puisi. Penggunaan bahasa oleh penyair dimaksudkan untuk menyatakan perasaan-perasaannya. Berkaitan dengan hal itu, Ali Ahmad (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:35) mengatakan bahwa diksilah yang menentukan sejauh mana penulisnya mempunyai daya cipta yang asli dan memberikan kesan dan pengertian kepada pembaca-pembacanya.

Bahasa puisi merupakan sebuah struktur yang didukung oleh beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk struktur bahasa puisi adalah kosa kata, bahasa kiasan, gaya bahasa, dan *imagery* (Pradopo dan Suratno, 1978:3).

Pada pembicaraan tentang bahasa dalam *SLJ*, akan ditinjau arti kata dan efek yang ditimbulkannya. Diantaranya perbendaharaan kata (kosa kata), pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat puisi, yang semuanya itu dipergunakan oleh penyair untuk melahirkan pengalaman jiwanya dalam sajak-sajaknya. Dalam hal ini, kata-kata yang dipergunakan oleh penyair oleh Slametmuljana disebut *kata berjiwa* (dalam Pradopo, 1993:48), yang artinya tidak sama dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata berjiwa ini

sudah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu. Dengan demikian, kata berjiwa sudah diberi suasana tertentu.

3.2.1 *Kosa Kata*

Setiap penyair mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa pada puisi-puisinya. Demikian juga dalam *SLJ* yang mempergunakan kosa kata biasa (*normatif*), yaitu kosa kata sehari-hari yang umum dipakai, sehingga memudahkan pemahaman pengertian dan memberikan efek kejelasan secara langsung serta kepuhitan yang khas.

Kosa kata sehari-hari ini dapat ditemukan pada seluruh puisi yang ada dalam *SLJ*, di antaranya dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini :

Para malaikat Allah sedang
bercakap-cakap di antara mereka
Kebudayaan jilbab itu, bersungguh-sungguhkah
mereka?
O, amatilah dengan teliti : ada yang
bersungguh-sungguh, ada yang akan
bersungguh-sungguh, ada yang tidak bisa
tidak bersungguh-sungguh

(*SLJ*, 1994:47)

Kutipan puisi di atas, kosa kata yang digunakan untuk membentuk baris-baris puisi merupakan kata-kata yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari sehingga tidak perlu membuka kamus untuk mencapai artinya.

Pada contoh kutipan puisi tersebut, tersirat motivasi wanita berjilbab. Ada yang memang lahir dari

kesadaran yang didasari oleh ilmu, iman dan taqwanya (bersungguh-sungguh). Ada yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan (akan bersungguh-sungguh) dan ada yang karena pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu (tidak bisa tidak bersungguh-sungguh).

Arti yang terdapat dalam puisi di atas selaras dengan puisi berikut :

Dimasyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
karena *aqidah* Surah Cahaya
Diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya

Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
Disirami sebagai bunga kehidupan.
Yang mewakili keharuman Penciptanya

Dan wanita yang memakai jilbab
Karena kapok oleh keburaman masa silamnya
Dilindungi dan disantuni
Dalam semangat *husnul khotimah*

(SLJ, 1994:22)

Kutipan di atas menggambarkan sebab-sebab atau motivasi seorang wanita berjilbab. Pada bait pertama */Dimasyarakat yang telah dewasa/* terjadi penggantian arti, yang dimaksud dewasa adalah negara atau pemerintahan yang dapat bertindak bijaksana dan dapat mengatur pemerintahannya sendiri tanpa campur tangan negara lain. Di dalamnya muncul gerakan wanita berjilbab karena kesadarannya; atas dasar ilmu, iman, dan taqwanya *karena aqidah Surah Cahaya* maka ia akan mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan kewajiban dan hak-haknya yang asasi

sebagai manusia merdeka *Diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya.* Pada bait kedua *Wanita yang memakai jilbab karena arus budaya* maksudnya yaitu banyak faktor yang menyebabkan seorang wanita memakai jilbab. Di antaranya karena faktor lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan ; maka ia akan menemukan arti sesungguhnya jilbab, yaitu merupakan suatu kewajiban yang didasarkan iman dan taqwa dan merupakan lambang keharuman, keindahan di dunia ini bagi gerakan kebangkitan agamanya untuk kembali pada kebenaran *Ditemani untuk menemukan kesejatiannya/ Disirami sebagai bunga kehidupan/ Yang mewakili keharuman Penciptanya.* Yang dimaksud dengan *Penciptanya* adalah Allah SWT. Dialah yang dengan kehendak-Nya menciptakan makhluk yang berakal (manusia).

Sedang pada bait ketiga, faktor yang menyebabkan seorang wanita memakai jilbab adalah karena ditimpa suatu peristiwa yang menyentuh hati dan perasaannya serta melihat kondisi sekitar yang tidak dapat menjawab persoalan-persoalan yang melingkupinya *Dan wanita yang memakai jilbab/ karena kapok oleh keburaman masa silamnya* dan menjadi insaf terhadap apa yang pernah diperbuatnya adalah salah maka ia akan mendapatkan lindungan dan dijaga dari perbuatan yang salah hingga menjelang kematiannya *Dilindungi dan disantuni/ Dalam semangat husnul khotimah.*

Selaras dengan arti yang terkandung dalam kutipan di atas, penggambaran mengenai gerakan atau lahirnya gerakan

berjilbab dapat dilihat dalam puisi yang berjudul "Seorang Gadis, Seekor Anjing", "Putih, Putih, Putih", "Penyangga 'Arsy", "Bersemangat Laut", "Berjiwa Telaga", "Tak Terpalsukan", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", dan "Bahasa Kambing Hitam".

Dari perbandingan kedua kutipan puisi di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan kosa kata sehari-hari bukan hanya sekedar untuk memudahkan pemahaman dari segi makna, melainkan juga membuat ucapan menjadi wajar dan memberi efek realistik serta keabadian kata-kata tersebut.

Selain kosa kata sehari-hari, dalam *SLJ* juga ditemukan kosa kata bahasa Jawa dan kosa kata bahasa asing (khususnya kosa kata bahasa Arab). Penggunaan kosa kata daerah (bahasa Jawa) ditemukan dalam empat belas buah puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim hamba", "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", "Maka Inilah Jilbab", dan "Badan Hanya Alatku".

Kata-kata bahasa Jawa tersebut adalah 'kemandegan', 'sumpeg', 'keayuan', 'bilik', 'kapok', 'mata duitan', 'bergeremeng', 'dici duk', 'wadag', 'gampang', 'goblok', 'diseret', 'tergodog', 'kekecutan', 'bening', 'dikeloni', 'kakus', dan 'berseliweran'.

Penggunaan kosa kata bahasa Jawa di antaranya dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

Pasar yang *sumpeg*, dikangkangi monopoli
 Jilbab-jilbab bertaburan tidak dilangit tinggi
 Melainkan dibumi, tanah-tanah becek
 Teori pembangunan yang aneh
 Kemajuan yang menipu
 Jilbab-jilbab terserimpung dikubangan sejarah
 Melayani cinta palsu dan kecurigaan
 Cekikan yang samar
 Dan tekanan yang tak habis-habisnya
 Jilbab-jilbab dikambinghitamkan
 Bicaralah dengan bahasa kambinghitam!

(*SLJ*, 1994:19)

Kata 'sumpeg' pada kutipan puisi di atas berarti suasana yang tidak menyenangkan dan keruh. Digunakannya kosa kata ini secara langsung karena penggunaan kata tersebut terasa lebih tepat dari kata 'resah' atau 'risau'. Dan jika dirangkai dengan kata sebelumnya akan lebih menekankan pada segi makna, serta terasa lebih sesuai. Pasar menurut KBBI (1995:733) adalah tempat orang berjual beli. Secara bebas, pasar diartikan suatu keadaan atau tempat berkumpulnya orang melakukan tindakan jual beli sehingga suasana menjadi sangat ramai. Oleh karena itu, digunakan pasar yang *sumpeg*, bukan pasar yang *resah* atau *risau*. Hal ini disebabkan kata 'sumpeg' sudah mewakili kata *resah* atau *risau*. Selain itu juga untuk mendapatkan efek yang membuat hidup ucapan, yang lebih mewarnai percakapan.

Kutipan di atas menggambarkan perasaan pemakai jilbab yang selalu dianggap bersalah, hatinya menjadi

gelisah /Pasar yang sumpeg/. Dalam hal ini terjadi penggantian arti karena pasar yang sumpeg tidak diartikan sebagai suatu keadaan pasar yang 'semrawut'. Kegelisahan wanita berjilbab karena segala kegiatan yang mereka lakukan selalu dicurigai, dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi aturan umum dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar. Akan tetapi gerakan berjilbab yang selalu dikambinghitamkan (dianggap bersalah terhadap sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan) oleh kelompok tertentu tetap tegar dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan tekanan yang dianggap sebagai seni tersendiri bagi perjuangan para pelaku-pelakunya, pada akhirnya perjuangan itu berhasil sampai pada tujuannya.

Selaras dengan makna yang terkandung dalam kutipan puisi di atas dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Ya Mursyid, betapa mungkin para wanita yang memamerkan aurat memperoleh kemerdekaan di mana-mana, bioskop-bioskop menomersatukan alat vital dan buah dada, film-film persenggaman menelusup kerumah-rumah, sementara kami memakai jilbab justru harus dikeluarkan dari sekolah, harus susah payah ditolak kerja di perusahaan-perusahaan, bahkan *diseret* ke pengadilan ?"

(SLJ, 1991:45)

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan wanita berjilbab karena terjadinya diskriminasi terhadap hak-hak yang seharusnya mereka terima. Pemakai jilbab dikeluarkan dari sekolah demi mempertahankan keyakinannya (berjilbab),

ditolak kerja diperusahaan-perusahaan, bahkan yang lebih tragis mereka 'diseret' ke pengadilan karena dianggap melanggar aturan. Sementara itu para wanita yang memamerkan auratnya bebas beraktivitas seperti yang mereka kehendaki tanpa ada yang menghalangi atau mencemoohnya.

Oleh karena itu, digunakan kosa kata 'diseret' untuk menimbulkan efek pada suasana yang tidak menyenangkan dan tidak dikehendaki. Penggunaan kata tersebut terasa lebih tepat dari kata 'dibawa'. Dan jika dirangkai dengan kata sebelumnya akan terasa lebih sesuai yang lebih menekankan pada segi makna, yaitu kegelisahan hati wanita berjilbab terhadap perlakuan yang mereka terima. Di samping itu penggunaan kata 'diseret' akan menimbulkan efek yang membuat ucapan lebih hidup dan bermakna.

Tindakan diskriminasi terhadap wanita berjilbab dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang ironis karena memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslimah yang sudah *baligh*. Hijab dalam ajaran Islam menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral, dengan menutup pintu pergaulan bebas (Husein Shahab, 1991:7-18)

Penggunaan kosa kata bahasa Arab dapat ditemukan dalam tiap kumpulan puisi *SLJ*. Kosa kata bahasa Arab yang digunakan tersebut adalah 'tauhid', 'aurat', 'Allah', 'khilaf', 'insyaf', 'berhala', 'ummat', 'Nabi', 'amal', 'sorga', 'neraka', 'qiyamah', 'napsu', 'kodrat',

'sunnatullah', 'hakekat', 'kalimat', 'iktikad',
 'amrullah', 'makhluk', 'haji', 'ibadah', 'jilbab',
 'kursi', 'kaffah', 'setan', 'ilmu', 'nikmat', 'Qur'an',
 'ruh', 'halal', 'haram', 'bersifat', 'yakinkah',
 'kemunafikan', 'naif', 'ayat', 'Arsy', 'taqwa', 'sujud',
 'sejarah', 'kejahiliyahan', 'dzikir', 'sukma', 'akal',
 'iman', 'akidah', 'furgan', 'haq', 'bathil', 'istiqamah',
 'hikmah', 'takdir', 'doa', 'husnul khotimah', 'mau'idhah
 hasanah', 'manfaat', 'mahsyar', 'mutmainnah', 'nur',
 'Haudl', 'Al Kautsar', 'Ma'rifat', 'wudhu', 'rohani',
 'nurani', 'robbani', 'air', 'jufi', 'shudur', 'qalbi',
 'fuad', 'syaqafa', 'insa', 'qalbi', 'khafi', 'akhfa',
 'natiqha', 'kullu jasad', 'nurullah', 'dzatullah',
 'sifatullah', 'ismullah', 'robbaniyah', 'ruhaniyah',
 'kalimatullah', 'syahadatullah', 'tajalli', 'wahullah',
 'ruhullah', 'ammarah', 'lawwamah', 'hayya'alal falah',
 'jabbar qahhar', 'ma'ullah', 'syahwat', 'surah',
 'astaghfirullahal 'adhim', 'mursyid', 'hukum', 'kekal',
 'kubur', 'maha', 'hamba', 'jiwa', 'suci', 'kiai'.

Berikut ini salah satu kutipan puisi yang menggunakan kosa kata bahasa Arab :

Tak ada perlindungan bagi iman kami yang
 dicabik-cabik dengan pisau yang beracun
 Tak ada perlindungan bagi kuda-kuda kaki kami
 yang digoyahkan oleh keputusan sepihak yang
 dipaksakan
 Tak ada perlindungan bagi akidah kami yang
 ditemeli topeng-topeng, yang dirajam,
 dimanipulir oleh rumusan-rumusan palsu yang
 memabukkan

Tak ada perlindungan bagi padamnya matahari
 hak kehendak kami yang diranjau
 Maka inilah jilbab. Inilah jilbab !
 Ini furqan, pembeda haq dan bathil
 Jarak antara baik dan buruk, benar dan salah
 Kami menyarungkan keyakinan di kepala kami
 Menyarungkan pilihan, keputusan, keberanian

 Lautan Jilbab! Lautan Jilbab! Gelombang
 perjuangan, luka pengembaraan, tak mungkin
 bisa dihentikan
 Wahai! Sunyi telah mulai bicara!

(SLJ, 1994:51-52)

Kata 'iman', 'akidah', 'jilbab', 'furqan', 'haq', dan 'bathil' berasal dari kosa kata bahasa Arab. Digunakannya kosa kata 'iman', 'akidah', dan 'jilbab' karena pada kenyataannya istilah tersebut lebih dikenal dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia dan sulit untuk diterangkan secara singkat dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kosa kata 'furqan', 'haq', dan 'bathil' dalam masyarakat Indonesia kurang begitu dikenal, hanya orang-orang tertentu yang mengerti arti kosa kata tersebut karena kosa kata 'furqan', 'haq', dan 'bathil' bukan merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Untuk dapat memahami makna kutipan puisi tersebut berikut ini akan dijelaskan masing-masing pengertian dari istilah tersebut.

Iman berarti membenarkan dengan hati, sedang menurut penetapan *syara'* (hukum Islam), yang dimaksudkan dengan *iman* ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota (Humaidi Tatapangarsa, 1981:42). Sedangkan *akidah* diartikan

kepercayaan Islam, yang meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai/diyakini oleh seorang muslim (Humaidi T, 1981:37). Menurut Vidya dan Diah S, *Jilbab* adalah busana yang lapang dan dapat menutup aurat wanita. Hanya wajah dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan yang dikecualikan untuk ditutupi (Vidya dan Diah, 1991:44). Sedangkan *furqan* berarti menceraikan antara keduanya (Syarifuddin Anwar, hal 378) maksudnya yaitu jarak antara yang baik dan buruk. Sedangkan *haq* adalah kebenaran, kebaikan, dan *bathil* adalah kejahatan, lawan kebenaran.

Melalui puisi "Maka Inilah Jilbab" tersirat gerakan jilbab (kebangkitan agama) yang didasarkan atas kondisi sosial, politik, budaya serta beragam paham yang tidak mampu menjawab persoalan yang ada secara tuntas serta tidak adanya perlindungan bagi manusia-manusia di dalamnya (yang dimaksudkan adalah perlindungan terhadap agama dan kepercayaan yang secara terus menerus dimasuki oleh hal-hal kemaksiatan, tidak adanya perbedaan antara yang halal dan haram). Di samping kesadaran diri para pelakunya untuk menjalankan *syariah* dan *akidah* yang memang tersebut dalam hukum-hukum yang melingkupinya dan kesadaran hamba untuk menjalankan perintah Tuhannya.

Tak ada perlindungan bagi iman kami yang
dicabik-cabik dengan pisau-pisau beracun

(SLJ, 1994 : 51)

Maksud kutipan puisi di atas adalah tidak adanya perlindungan bagi manusia yang menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pada akhirnya keimanannya perlahan-lahan hilang karena kondisi sekitar yang selalu mempengaruhinya (sering kemaksiatan terjadi dan dilindungi). Dengan demikian pada kutipan puisi tersebut di atas terjadi penggantian arti karena pisau-pisau yang beracun tidak diartikan sebagai pisau yang sesungguhnya, yaitu benda yang digunakan untuk memotong sesuatu benda. Penggantian arti (*displacing*) juga terlihat pada kutipan puisi berikut ini :

Tak ada perlindungan bagi akidah kami yang
ditempli topeng-topeng, yang dirajam,
dimanipulir oleh rumusan-rumusan palsu yang
memabukkan

(*SLJ*, 1994 : 51)

Maksud dari kutipan puisi di atas adalah tidak adanya perlindungan bagi kepercayaan agama sehingga dengan mudahnya dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu dan dihancurkan secara perlahan-lahan dengan mengaburkan perbedaan antara yang haram (kejahatan) dan halal (kebenaran) sehingga batas antara yang baik dan buruk semakin tidak jelas. Demikian juga pada kutipan berikut :

Tak ada perlindungan bagi padamnya matahari
hak kehendak kami yang diranjau

(*SLJ*, 1994 : 51)

Maksud dari kutipan puisi di atas adalah tidak adanya perlindungan bagi kebenaran yang secara perlahan-lahan menghilang dari hati manusia, bahkan bagi manusia yang melaksanakan syariat agama (Islam) maka kehendak mereka dihalangi. Karena berbagai kondisi yang tidak menyenangkan tersebut timbul kesadaran dalam diri manusia untuk kembali pada yang fitrah /*Maka inilah jilbab. Inilah jilbab!/. Maksud dari larik 'Maka inilah jilbab' adalah kebangkitan agama, kembali kepada ajaran keimanan dan kebenaran yang hakiki yaitu menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah-Nya. Tumbuhnya kesadaran tersebut menjadikan manusia dapat membedakan perbuatan yang diharamkan (kejahatan, salah) dan perbuatan yang dihalalkan (baik, benar) Ini furqan, pembeda antara haq dan bathil/ Jarak antara baik dan buruk, benar dan salah*

Kebangkitan agama ini semakin lama semakin berkembang dengan pesat dan tidak ada seorangpun yang dapat menghentikan gerakan ini bagai gelombang lautan yang tidak akan pernah berhenti. Gerakan keagamaan ini tidak berjalan ringan akan tetapi penuh perjuangan dan tantangan. Hal ini dianggap seni tersendiri bagi para pelakunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Lautan jilbab! Lautan Jilbab! Gelombang
 perjuangan, luka pengembaraan, tak mungkin
 bisa dihentikan

(*SLJ*, 1994:51)

3.2.2 Bahasa Kiasan

Dalam mencipta puisi, tidak ada penyair yang meninggalkan sarana keputitisan. Di antaranya untuk mendapatkan keputitisan ialah bahasa kiasan (*Figurative Language*). Sarana ini dipergunakan untuk mendapatkan gambaran yang konkret, jelas, atau pun gambaran yang segar dan hidup. Dalam hal ini Pradopo (1985:16) mengatakan bahwa bahasa kiasan merupakan sarana utama untuk mencapai keputitisan. Berkaitan dengan hal tersebut Herman J. Waluyo (1991:83) mengatakan bahwa bahasa figuratif (kiasan) menyebabkan puisi menjadi *prismatis* artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa kiasan merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Lebih lanjut Perrine dalam Herman J. Waluyo (1991:83) secara lebih rinci mengemukakan bahwa bahasa kiasan dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena : a. bahasa kiasan mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; b. bahasa kiasan adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca ; c. bahasa figuratif (kiasan) adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair ; d. bahasa kiasan adalah

cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dengan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Bahasa kiasan terdiri atas beberapa macam. Menurut Pradopo (1993:62) jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah Perbandingan (*simile*), Metafora, Perumpamaan epos (*epic simile*), Personifikasi, Metonimi, Sinekdoke (*Synecdoche*), dan Alegori.

Berdasarkan penelitian, bahasa kiasan dalam *SLJ* akan dianalisis pemakaian bahasa kiasan yang dominan, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, metonimia dan sinekdoke, personifikasi, dan hiperbola karena jenis-jenis tersebut cukup dominan dalam *SLJ* dan setiap penyair mempunyai sifat-sifat tersendiri dalam memilih ragam kiasan dan cara pengkombinasianya.

3.2.2.1 Perbandingan (*simile*)

Perbandingan (*simile*) atau disebut juga perumpamaan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1993:62). Sejalan dengan makna *simile* yang diungkapkan Pradopo, Keraf (1994:138) menyatakan bahwa *simile* atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat

eksplisit ialah bahwa objek langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Persamaan ini dibedakan menjadi dua, yaitu persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu. Dengan *simile*, pernyataan menjadi lebih konkret. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini :

.....
 Para malaikat Allah tak punya jantung, tapi
 sanggup mereka rasakan degub kebangkitan
 jilbab yang seolah berasal dari dasar bumi
 Para malaikat Allah tak memiliki bahasa dan
 O budaya, tapi dari galaksi mereka seakan-akan
 terdengar suara: Ini tidak main-main! Ini lebih
 dari sekedar kebangkitan sepotong kain!

Para Malaikat allah seolah sedang
 bercakap-cakap di antara mereka

.....
 O, alam dalam diri manusia. Alam tak boleh
 benar-benar takluk oleh setajam apapun
 pedang peradapan manusia, alam tak
 diperkenankan sungguh-sungguh tunduk di
 bawah kelicikan tuan-tuannya

.....
 Para malaikat Allah seolah bergemeremang
 bersahut-sahutan di antara mereka
 apa yang istimewa dari kain yang dibungkuskan
 di kepala?

O, hanya ketololan yang menemukan jilbab
 sekedar sebagai pakaian badan

.....
 Adakah jilbab itu semacam tindakan politik,
semacam perwujudan agama, atau pola
 perubahan kebudayaan ?

Para malaikat Allah yang bening bagai cermin
 segala cermin, seolah memantulkan
 suara-suara:

(SLJ, 1994:47-52)

Pada contoh kutipan puisi di atas, perbandingan (*simile*) dinyatakan dengan kata seolah, seakan-akan, sepotong, semacam, bagai dan sebagai. Penggunaan perbandingan se pada bait pertama *jilbab yang seolah berasal dari dasar bumi / budaya, tapi dari galaksi mereka seakan-akan / dari sekedar kebangkitan sepotong kain* merupakan *simile* atau persamaan terbuka karena tidak memiliki spesifikasi persamaan. Demikian juga penggunaan perbandingan pada bait kedua *Para malaikat Allah seolah sedang / bercakap-cakap di antara mereka / benar-benar takluk oleh setajam apapun / Para malaikat seolah bergemeremang / sekedar sebagai pakaian badan* merupakan *simile* terbuka karena tidak memiliki spesifikasi persamaan. Sedangkan pada bait ketiga */Para malaikat Allah yang bening bagai cermin/* merupakan *simile* tertutup, karena memiliki spesifikasi persamaan antara frasa "bening" dan "cermin". Dilihat dari frekuensi pemakaian, penggunaan *simile* terbuka lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan *simile* tertutup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi dibawah ini :

"Kenyataan seperti itu tak memerlukan penjelasan. Kenyataan seperti itu lebih dari penjelasan"

(SLJ, 1994:45)

Hari Perhitungan bagai telah tiba

Bagai harus mandeg segala kehendak manusia

Beku wajahnya dan menggigil jiwanya

(SLJ, 1994:28)

Pada contoh kutipan puisi "Satu-Satunya Negeri", perbandingannya menggunakan kata 'seperti'. Pemakaian kata 'seperti' dalam baris-baris puisi diatas merupakan *simile* terbuka. Demikian juga dengan perbandingan yang dinyatakan dengan kata 'bagai' dalam kutipan puisi yang berjudul "Terompet Melengking-lengking". Pemakaian kata tersebut dikategorikan dalam *simile* atau persamaan terbuka, karena persamaan yang terdapat dalam baris-baris puisi tersebut tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu. Dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya. Dari contoh di atas juga dapat dilihat bahwa pemakaian kata pembanding atau persamaan tidak harus terletak ditengah baris, tetapi juga bisa terdapat diawal baris.

Selain dari kedua contoh di atas, pemakaian *simile* atau persamaan tampak dalam baris-baris puisi berikut :
/Ini *tauhid* minta seberapa darah dan nyeri/ dalam puisi "Tersungkur" (1), /Meratap bagai bayi/ Terkapar bagai si tua renta/ dalam puisi "Putih, Putih, Putih" (3), Namun jiwa lembut bagai ketiadaan/ dalam puisi "Penyangga 'Arsy" (6), /Sepanjang siang dan malam hari/ dalam puisi "Badan Hanya Alatku" (17-18), /Jika wanita bangga sebagai benda/

dalam puisi "Cahaya Aurat" (22), /Di awang uwung, seolah dua malaikat, duduk/ dalam puisi "Di Awang Uwung" (23), /bagai telah tiba itu hari/ dalam puisi "Terompet Melengking-lengking" (28), /Bagai merontokkan bintang-bintang dari/ dalam puisi "Sujud Keberanian" (26), /Segayung air yang dicituk dari pinggiran laut / mengabarkan agama sebagai hakekat cahaya/ dalam puisi "Kereta Keabadian" (37), /ia olah, seperti kalau ia membuat kue serabi dari/ dalam puisi "Yang Memiliki Sebidang Tanah" (33), /digariskan dan pagar-pagar didirikan, seolah-olah/ dalam puisi "Mulut Kami Ditampar" (36), /"Mulailah memahami setan seperti engkau/ ("Negara dan Setan" (38), /tubuh setiap wanita telanjang? / seperti harimau yang mempengaruhinya. Ini/ kehilangan fungsi sebagai pakaian/ dalam puisi "Hal Wanita Telanjang" (41).

Dari kutipan puisi yang terdapat dalam *SLJ* seperti yang terdapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa frekuensi pemakaian persamaan 'bagai' dan 'sebagai' cukup tinggi dibanding penggunaan kata pembanding selain kedua kata tersebut.

3.2.2.2 *Metafora*

Metafora merupakan gaya bahasa yang paling dekat dengan *simile*. Kedua gaya ini menunjukkan adanya perbandingan. Menurut Gorys Keraf (1994:139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara

langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Dengan demikian perbedaan antara *simile* dan metafora terletak pada penggunaan kata pembanding seperti : bagai, seperti, bagai, sebagai, se, bak, dan sebagainya. Selaras dengan makna metafora seperti yang tersebut di atas, Pradopo (1993:66) menyatakan bahwa metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti; bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan Altenbernd (1979:15) mendefinisikan metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Dalam *SLJ* banyak dijumpai penggunaan metafora. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kutipan puisi "Hal Wanita Telanjang", pada bait ke-3 s.d. 5 :

"Untuk apa engkau umumkan bahwa
membuka aurat adalah merubah keindahan
menjadi setan, sedang bagimu keindahan tubuh
wanita adalah kenikmatan?"

"Bagiku tubuh wanita adalah kenikmatan.
 Siapakah *ku* itu ? Aku senang melihat wanita
 telanjang. Siapakah *aku* yang dimaksud ? Ketika
 aku makan, *aku* di situ ialah napsu
makan. Ketika aku mengaji Qur'an, *aku* di situ
adalah ruh. Ketika aku mencintai ibu dan istriku,
aku adalah hati dan perasaan. Maka siapakah
aku yang menyukai dan menikmati keindahan
 tubuh *setiap* wanita telanjang ?

Itulah napsu badan. Gairah jasmani. Apa kau pikir aku telah memeras kemanusiaanku menjadi hanya seongkah badan sehingga aku berpihak hanya kepada keindahan jasmani wanita ?

Badan adalah bagian paling dangkal dari kodrat kemanusiaan. Badan hanya sanggup menikmati kesenangan dan keenakan. Orang Badan menjalani hidup berdasar senang atau tak senang, enak atau tak enak. Ia merusak dunia melalui badan politik, badan kebudayaan dan badan benda-benda. Ia menghalalkan segala yang disenangi dan mengharamkan apa yang ia benci.

(SLJ, 1994:41-44)

Pada bait ke-3 kutipan puisi di atas, 'membuka aurat' dipersamakan dengan 'merubah keindahan menjadi setan', dan 'wanita' dipersamakan dengan 'kenikmatan'. Dalam puisi di atas digambarkan bahwa wanita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang secara fisik sangat indah. Oleh karena itu, karunia dari Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia patut disyukuri, dengan cara tidak memperlihatkan atau menonjolkan auratnya kepada manusia yang bukan muhrimnya. Kutipan puisi tersebut menganjurkan kepada para wanita agar jangan membuka aurat karena hal itu akan membawa kepada keburukan, maksudnya yaitu karunia yang telah diberikan Allah SWT, apabila tidak ditutup dan dilindungi serta dengan sengaja ditonjolkan agar tampak keindahannya, maka keadaan tersebut akan cenderung pada perbuatan maksiat dan mencenderungkan orang lain pada perbuatan maksiat.

Pada bait ke-4 dan ke-5, kata 'aku' digunakan secara berulang-ulang. Pemakaian metafora yang demikian disebut

dengan metafora diperpanjang (*extended metaphor*). Dalam kutipan puisi di atas 'aku' dipersamakan dengan 'napsu makan', 'aku' dipersamakan dengan 'ruh', 'aku' dipersamakan dengan 'hati' dan 'perasaan' (bait ke-4), dan pada bait ke-5, 'aku' dipersamakan dengan 'napsu badan'. Melihat persamaan yang digambarkan, maka yang dimaksud 'aku' adalah manusia (makhluk yang berakal budi) yang mempunyai napsu, yaitu keinginan atau dorongan hati yang kuat. Napsu manusia terdiri atas beberapa macam, di antaranya keinginan untuk berbuat baik dan keinginan untuk berbuat tidak baik (keburukan).

Dalam hal ini, penyair menggambarkan bahwa manusia, khususnya laki-laki mempunyai kecenderungan (=senang) melihat wanita yang tidak menutup auratnya, wanita yang memakai pakaian yang terlihat lekuk tubuh dan tipis sehingga tampak kulitnya, pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian tubuh khususnya tempat-tempat yang membawa fitnah, dan sebagainya. Selain itu, 'aku' dipersamakan dengan napsu makan karena manusia mempunyai keinginan atau gairah ; selera untuk makan. 'aku' juga dipersamakan dengan 'ruh ketika mengaji Qur'an', karena ketika manusia mengaji, ia tidak mempunyai tendensi apapun kecuali hanya karena napsu *Radiah*, yaitu dorongan bathin yang diridhai Allah SWT. Demikian juga ketika manusia mencintai ibu dan istrinya, 'aku' dipersamakan dengan hati dan perasaan karena ketika manusia menyayangi keluarganya maka yang

mendorong keinginan tersebut adalah hati dan perasaannya, bukan hawa napsu. Hal tersebut sangat berbeda ketika 'aku' dipersamakan dengan napsu badan, yaitu ketika 'aku' menyukai dan menikmati keindahan tubuh wanita telanjang. Yang mendorong keinginan tersebut adalah hawa napsu.

Dari berbagai persamaan yang diungkapkan, digambarkan bahwa manusia mempunyai napsu dan sifat yang setiap waktu dapat berubah, baik itu dorongan untuk berbuat baik atau dorongan hati untuk berbuat jahat. Hal ini bergantung pada situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dorongan batin untuk mengikuti jalan kebaikan dan kebenaran (*napsu lawamah*), jiwa yang tenang, tentram (*napsu mutmainah*), dan dorongan batin yang diridhai Allah (*napsu radiyah*), akan muncul apabila faktor internal (dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan) mendukungnya untuk berbuat baik. Demikian juga sebaliknya, hawa napsu yaitu napsu untuk berbuat kejahatan, keburukan akan muncul apabila situasi dan kondisi yang mengakibatkan manusia melakukan suatu perbuatan yang dilarang mendukung hal tersebut. Akan tetapi perbuatan itu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh sifat, watak dan kepribadian manusia itu sendiri.

Pada bait ke-5, 'aku' diumpamakan telah memeras kemanusiaan dan berpihak. Dilihat dari kata 'aku' dengan perumpamaannya, yaitu 'memeras kemanusiaan' dan

'berpihak', persamaan yang disebutkan adalah sifat pembandingnya, bukan pembandingnya. Dengan demikian, disebutkan term kedua (*secondary term*) atau *vehicle* tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut dengan metafofa implisit (*implied metaphor*).

Selaras dengan bentuk metafora tersebut di atas, dapat dilihat pada bait ke-6, larik ke-2 s.d. 4, yaitu 'badan' dipersamakan dengan orang yang hanya sanggup menikmati kehidupan dan menjalani kehidupan berdasarkan kesenangan dan keenakan. Dalam hal ini, yang disebutkan adalah 'sifat' pembandingnya, bukan pembandingnya. Akan tetapi, dalam larik pertama, empat, enam, dan tujuh tidak tampak adanya bentuk metafora implisit. Dalam hal ini, 'badan' dipersamakan dengan bagian paling dangkal dari kodrat kemanusiaan, 'badan' dipersamakan dengan menjalani hidup berdasar senang atau tak senang, 'badan' dipersamakan dengan politik, 'badan' dipersamakan dengan kebudayaan, dan 'badan' dipersamakan dengan benda-benda. Apabila diperhatikan, antara badan dan persamaannya sesungguhnya tidak sama, sesuatu yang sama sekali berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

Badan adalah bagian paling dangkal dari
kodrat kemanusiaan. Badan hanya sanggup

(SLJ, 1994 : 41)

Badan dalam kutipan puisi di atas merupakan term pokok (*principal term*) atau disebut juga *tenor*, yaitu

menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan bagian paling dangkal dari kodrat kemanusiaan merupakan term kedua (*secondary term*) atau *vehicle*, yaitu hal yang untuk membandingkan. Demikian juga kata 'badan' pada kutipan puisi berikut :

melalui badan politik, badan kebudayaan dan
badan benda-benda. Ia menghalalkan segala

(*SLJ*, 1994 : 41)

Kutipan puisi di atas merupakan bentuk metafora yang terdiri dua term atau bagian. Kata 'badan' merupakan term pokok, sedang persamaannya atau pembandingnya, yaitu 'politik', 'benda-benda', dan 'kebudayaan' merupakan term kedua (*secondary term*).

Penyebutan hal yang dibandingkan (term pokok) dan hal yang untuk membandingkan (term kedua) dapat dilihat dalam kutipan puisi "Maka Inilah Jilbab" pada bait ke-3, larik ke-4 s.d. 14

Jilbab ini lagu sikap kami, tinta keputusan kami,
langkah dini perjuangan kami
Jilbab ini surat keyakinan kami, jalan panjang
belajar kami, proses pencarian kami
Jilbab ini percobaan keberanian ditengah
pendidikan ketakutan yang tertata dengan rapi
Jilbab ini percikan cahaya dari tengah kegelapan,
alotnya kejujuran ditengah hari-hari dusta
Jilbab ini eksperimen kelembutan untuk meladeni
jam-jam brutal dari kehidupan
Jilbab ini usaha perlindungan dari
sergapan-sergapan

(*SLJ*, 1994:47-52)

Pada kutipan puisi di atas, kata 'jilbab' adalah term pokok (*principal term*), sedangkan term kedua

(*secondary term*) dari larik-larik puisi di atas adalah 'lagu sikap', 'surat keyakinan', 'percobaan keberanian', 'percikan cahaya', 'eksperimen kelembutan', dan 'usaha perlindungan'. Dalam kutipan puisi "Maka Inilah Jilbab" dilukiskan kebangkitan kaum berjilbab yang selama ini mendapat perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sekitarnya. Jilbab ternyata tidak hanya sekedar pakaian penutup aurat bagi wanita muslim. Jilbab ternyata memiliki fungsi lebih dari sekedar pakaian. Jilbab merupakan bentuk fisik dari perjuangan suatu kaum, proses pencaharian jati diri serta kebangkitan kaum berjilbab dalam menentang ketidakadilan yang selama ini mereka terima. Jilbab dapat menentang kebusukan yang selama ini terlindungi dan tersimpan rapi. Lebih dari itu, jilbab merupakan cahaya penerang (*nur*) ditengah-tengah masyarakat yang berada dalam kegelapan, yang tidak menghargai kejujuran, serta memanipulir kejahatan menjadi kebaikan dan kebaikan menjadi kejahatan. Jilbab juga merupakan cara untuk menghadapi dan memerangi kemaksiatan dan pornografi yang menelusup kerumah-rumah melalui media massa dan elektronik, seperti televisi yang menayangkan film-film yang penuh kekerasan dan pornografi.

Dengan demikian, jilbab diharapkan bisa menjadi pelindung terhadap sergapan-sergapan yang dapat merusak jiwa generasi muda dan perlindungan terhadap kejahatan, kebusukan, kebrutalan yang sedang melanda masyarakat yang

sudah tidak percaya lagi akan adanya kebaikan, kebenaran, dan kejujuran.

Dalam kutipan puisi "Maka Inilah Jilbab", tampak pemakaian metafora yang diperpanjang (*extended metaphor*), yaitu pemakaian metafora tidak hanya terlihat dalam larik-larik tertentu, tetapi pemakaiannya dapat meluas meliputi sajak seluruhnya. Hal ini tampak pada pemakaian kata 'jilbab' secara berulang-ulang pada tiap larik-lariknya yang dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertajam tanggapan terhadap apa yang dibandingkan.

Berdasarkan penelitian, pemakaian metafora dalam *SLJ* terdapat pada puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imammu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", dan "Maka Inilah Jilbab".

3.2.2.3. *Metonimi dan Sinekdoki*

Apabila dalam perbandingan (*simile*) dan metafora terdapat persamaan sifat antara pembanding dengan yang dibandingkan, maka dalam metonimi dan sinekdoki terdapat

hubungan yang erat antara kedua unsur itu. Hubungan itu ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang rapat dalam kebiasaan sehari-hari atau dalam pengalaman. Metonimia menurut Keraf (1994:142) adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sedangkan Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metonimia merupakan suatu bentuk dari sinekdoki.

Selaras dengan arti yang dikemukakan Keraf, Altenberd (1970:21) mengatakan metonimia adalah bahasa yang berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Sedangkan Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli terdapat kesamaan pendapat, yaitu kedua alat keputisan ini (metonimia dan sinekdoki) terdapat banyak sekali persamaannya sehingga tidaklah penting untuk membedakannya. Oleh karena itu, dalam analisis struktural kumpulan puisi *SLJ*, antara metonimia dan sinekdoki tidak

dipisahkan (dibedakan). Untuk mengetahui fungsi penggunaan metonimia dan sinekdoki dapat dilihat dalam contoh kutipan puisi sebagai berikut :

Kekasih, Ya Kekasih!
 Buat apa engkau berpisah dari diriMu sendiri
 Kekasih, Ya Kekasih!
 Ini *tauhid* minta seberapa darah dan nyeri
 (SLJ, 1994:1)

Pada kutipan puisi di atas, untuk melukiskan hubungan antara makhluk dan Khaliq, digunakan kata 'Kekasih'. Kekasih menurut KBBI (1995:450) adalah yang dicintai. Dengan demikian, puisi tersebut mencoba melukiskan rasa cinta yang mendalam dan rasa kasih yang tinggi melebihi apapun seorang makhluk kepada Penciptanya. Pemakaian kata 'Kekasih' dalam baris-baris puisi diatas bukan sesuatu yang berlebihan, karena manusia yang beriman, taqwa pada Tuhannya merupakan kekasih, orang yang dicintai dan disayangi oleh Allah SWT. Dalam *asmaul husna* diantaranya disebutkan *Ar Rahman* artinya maha pengasih, dan *Ar Rahim* artinya maha penyayang. Dengan demikian terjadi hubungan saling menyayangi dan mengasihi antara makhluk dan Penciptanya (*Khaliq*). Rasa kasih makhluk pada Penciptanya ditandai dengan kepatuhannya menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Pada kutipan puisi diatas, juga digunakan bahasa kiasan jenis *sinekdoki pars pro toto*, yaitu mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

Hal ini dimaksudkan untuk mengintensifkan arti dan memberi kesan yang kuat kepada pembaca.

Pemakaian bahasa kiasan jenis metonimia juga dapat dilihat dalam kutipan puisi sebagai berikut :

Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.
Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala
kesadaran manusia, tapi siapa berani
meremehkannya?
Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak
.....

(SLJ, 1994:23)

Pada kutipan puisi di atas, pemakaian bahasa kiasan yang sifat atau atribut suatu objek disebutkan sebagai pengganti objek tersebut, kemudian atribut atau sifat itu dianggap dapat berbuat sebagaimana objeknya sendiri berbuat. Dalam hal ini, sifat atau atribut dari objek adalah 'jilbab'. Kata 'jilbab' digunakan untuk mewakili wanita muslim yang menutup auratnya menurut ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai objek itu sendiri.

Dalam kutipan puisi di atas, kata 'jilbab' yang dimaksudkan untuk mewakili wanita muslim yang menutup auratnya dilukiskan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jilbab tidak hanya untuk sekelompok orang atau golongan. Jilbab sudah menjadi identitas bagi wanita pemeluk Islam. Pada saat ini, banyak wanita muslim yang telah menutup auratnya. Hal ini muncul karena kesadaran pribadi seorang wanita muslim untuk menjalankan ajaran agama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan wanita yang

mengenakan jilbab bukan didasari pada kesadaran pribadinya. Oleh karena itu, diantara kaum berjilbab mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Dalam kutipan puisi di atas, digambarkan wanita yang telah menutup auratnya (berjilbab) dilihat dari kedekatan dengan Tuhannya, tidak menjamin bahwa ia lebih baik dari orang yang belum berjilbab. Hal ini disebabkan, wanita yang berjilbab mempunyai kepentingan dan kepribadian yang berbeda, bergantung dari manusianya itu sendiri. Banyak faktor dan kepentingan yang melingkupi manusia, diantaranya yaitu, ada yang hanya sibuk bergaya, dan menghabiskan waktu secara sia-sia, serta ada yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Hal-hal yang demikian diungkapkan agar wanita berjilbab yang tumbuh tidak dari kesadaran pribadinya, keimanannya dapat memperbaiki kesalahan yang secara tidak sengaja dapat merusak citra wanita berjilbab yang tumbuh dari kesadaran pribadinya.

Dalam hal ini, untuk melukiskan wanita muslim, dipakai kata 'jilbab' yang dapat mewakili wanita muslim yang menutup auratnya secara keseluruhan. Pemakaian kata 'jilbab' dimaksudkan untuk membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret serta dapat lebih menghasilkan imagi-imagi yang nyata.

Pemakaian metonimi dan sinekdoki dalam *SLJ* dapat ditemukan pada puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih,

Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsy", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Mata Air Kesejatian", "Berperan di Bumi", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing hitam", "Cahaya Aurat", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Tumbangnya Pepohonan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

3.2.2.4 *Personifikasi*

Dalam ciptaannya, penyair sering memperlakukan benda-benda mati, seperti : batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, tanah, matahari, bulan, dan lain sebagainya dapat berbuat, bertindak, dan berbicara seperti manusia. Ia menganggap benda-benda mati itu memiliki sifat dan tingkah laku seperti manusia. Gaya pengungkapan demikian disebut personifikasi. Gorys Keraf (1994:140) mendefinisikan istilah tersebut sebagai gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berkaitan dengan hal tersebut Atmazaki (1993:53) yang menyatakan personifikasi atau pengorangan adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat benda hidup (bernyawa) kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat, atau

dapat disuruh melakukan sesuatu seperti dilakukan oleh benda-benda hidup.

Dalam *SLJ*, pemakaian personifikasi terdapat dalam beberapa puisi-puisinya. Di antaranya dapat dilihat dalam contoh kutipan puisi berikut :

20. Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
Menggaungi alam semesta
Menusuk seluruh sudut jagat raya
 Dan si Daud perkasakah itu

(*SLJ*, 1994:28)

Pada kutipan puisi di atas, penggunaan gaya personifikasi tampak pada larik *Terompet melengking-lengking / Menggaungi alam semesta / Menusuk seluruh sudut jagat raya*. 'Terompet' merupakan benda mati. Akan tetapi dalam kutipan puisi di atas dilukiskan dapat berbuat seperti manusia, yaitu menjerit dengan suara keras dan secara terus menerus (melengking-lengking), menggaungi (menggema atau kumandang), dan menusuk (memasukkan sesuatu benda kedalam benda lain). Dengan memanusiakan 'terompet' yang notabene merupakan benda mati (yang tidak dapat bergerak kecuali digerakkan) sehingga dapat melakukan perbuatan dan tindakan. Hal itu menjadikan larik-larik dalam puisi tersebut menjadi dinamis dan menghidupkan lukisan.

Selaras dengan penggunaan personifikasi tersebut di atas, dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut:

Angkasa senyap
 Belantara pepohonan rebah ke bumi
 Dan gunung dan laut dan sungai
 Mengulang-ngulang sujud beribu kali
 (SLJ, 1994:1)

Pada kutipan puisi di atas terlihat 'belantara pepohonan' dapat berbuat seperti manusia /*Belantara pepohonan rebah ke bumi*/. Rebah adalah bergerak dari posisi berdiri ke posisi jatuh dan berbaring. Kata 'rebah' digunakan untuk menggambarkan orang yang berbaring sebelum tidur. Sebenarnya, penyair dapat menggunakan kata roboh atau tumbang untuk menyesuaikan dengan konteks kalimatnya dibanding kata rebah. Akan tetapi, ia lebih memanfaatkan pemakaian kata rebah dibanding kata roboh atau tumbang yang bertujuan untuk menghidupkan sajak dan lukisan angan menjadi lebih terang serta menjadikan ungkapan yang abstrak menjadi konkret.

Demikian juga 'gunung, laut, dan sungai' yang dipermanusiakan /*Dan gunung dan laut dan sungai / mengulang-ngulang sujud beribu kali / Dan mereka bernyanyi*/. Kata sujud menurut KBBI (1995:969) adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai. Pemakaian kata 'sujud' dapat membuat lukisan menjadi hidup dan memberikan bayangan angan yang konkret kepada pembaca.

Selaras dengan dampak yang ditimbulkan pemakaian personifikasi dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

Alam semesta terkesiap
 Ruang dan waktu membeku

Seluruh matahari
 Seluruh planet dan satelit
 Seluruh partikel dan kehampaan
Menahan napas

(*SLJ*, 1994:26)

Penggunaan personifikasi juga tampak dalam baris-baris puisi *Wahai telaga / Yang hening / Hingga tiada!* dalam puisi "Putih, Putih, Putih", (3-4), *Hembelah belantara / Menerobos sejarah / berjanji memuara* dalam puisi "Bersemangat laut, Berjiwa Telaga", (8), *meneteskan merah darah cinta / lahir mutiara* dalam puisi "Mata Air Kesejatian", (12), *Pasar yang sumpeg, dikangkangi monopoli / kemajuan yang menipu* dalam puisi "Bahasa Kambing Hitam", (19), *Alam semesta terkesiap / Menahan napas / Berdzikir, bergaung, berdzikir* dalam puisi "Sujud Keberanian", (26-27), *Tergetar, tergetar sesaat, oleh raungan sukma / dipanggang diatas tungku api congkak / ilmu tidak tergesa, ilmu tidak melompati / ilmu bernapas setarikan demi setarikan / selangkah demi selangkah, hikmah demi* dalam puisi "Maka Inilah Jilbab", (47-52).

3.2.2.5 Alegori

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain. Berkaitan dengan hal tersebut Gorys Keraf (1994:140) berpendapat bahwa alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama

pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Dalam hal ini, Pradopo dan Suratno menyebut alegori sebagai *simbol* (Pradopo dan Suratno, 1978:48). Simbol atau lambang diperlukan penyair untuk mengekspresikan pengalamannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Subagyo (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:48) menyatakan simbol atau alegori merupakan bentuk ekspresi puisi yang pokok. Hal ini sesuai dengan Altenbernd (1970:73) yang menyebutnya wadah-wadah pikiran penyair, dan yang akhirnya juga mengakui bahwa simbol ini adalah sejenis metafora yang bertugas menghubungkan dua hal atau benda tak sama tetapi yang sama-sama mempunyai sejumlah sifat atau ciri penting. Dengan demikian, simbol atau alegori dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai arti lebih banyak dari makna sesuatu itu sendiri. Dalam kumpulan puisi *SLJ*, sesuatu ini dapat berupa kata, ungkapan dalam bentuk kalimat atau frasa hingga sajak seluruhnya atau pun gambaran peristiwa (urutan kejadian, keadaan, ujud). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

32. Seorang Gadis, Seekor Anjing

Sambil mengelus-elus anjing kesayangannya,
Sang Bapak menghardik anak gadisnya, "Aku tak
bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju
kurung dan kerudung penutup kepala itu!"
(*SLJ*, 1994:46)

Dari baris-baris puisi yang berjudul "Seorang Gadis, Seekor Anjing", penggunaan kata 'Bapak' merupakan simbol dari seorang penguasa atau pejabat sebagai pengendali negara yang lebih mencintai 'anjing' daripada anak gadisnya yang telah menemukan kebenaran yang sejati. 'Anjing' merupakan simbol 'orang yang hina' dan suka menjilat kepada atasannya demi keselamatan pribadi dan kedudukannya. Ia tidak segan-segan memutarbalikkan fakta (kenyataan) yang sebenarnya. Sedangkan 'anak gadis' merupakan lambang kebenaran, orang yang berani mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya, dan kesejatan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan, larik-larik dalam puisi di atas merupakan lambang atau simbol keadaan suatu negeri yang di dalamnya berlangsung praktik-praktik yang menyimpang dari aturan yang berlaku karena 'bapak' sebagai simbol penguasa atau pejabat pengendali negara yang seharusnya dapat bertindak adil, ternyata lebih mencintai atau memberi kedudukan pada 'anjing-anjingnya' yaitu orang-orang yang selalu memberi laporan 'asal bapak senang' (ABS) daripada mencintai dan memberi kesempatan pada orang-orang yang menyuarakan kebenaran. Akan tetapi, meskipun orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran disingkirkan dan dianggap sebagai pemberontak terhadap kemapanan, mereka tetap bertahan dan pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Demikian juga dalam baris-baris puisi yang berjudul "Menjelma Burung" berikut ini :

21. Menjelma Burung

Satu kata yang kau ucapkan
 Seribu kata yang kau lontarkan
 Menjelma seribu burung
 Seribu burung, beribu-ribu burung
 Keluar dari rongga mulutmu
 Terbang lepas ke langit tinggi
 tak bisa kau suruh kembali
 Mereka menari-nari dikeabadian
 Mereka berkicau tanpa bisa kau bungkam
 Beribu-ribu burung melayang di waktu
 Mengitari nasibmu
 Meminta pertanggungjawabanmu
 Menagih janjimu

.....

(*SLJ*, 1994:29)

Kata 'burung' yang mendominasi baris-baris puisi di atas tidak diartikan secara denotatif, yaitu binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang, sejenis unggas (KBBI, 1995:159). Akan tetapi, kata 'burung' merupakan simbol kebenaran, dengan segala kelebihan yang dimilikinya dapat menghancurkan kejahatan yang diciptakan oleh penguasa-penguasa yang bertindak sewenang-wenang, hanya mementingkan diri sendiri dan selalu merugikan masyarakat. Kata 'burung' sebagai lambang kebenaran dan kekuatan kecil yang dapat menghancurkan kejahatan besar dapat dipersamakan atau dilihat dalam Q.S. Al Fiil (Gajah), ayat 1 s/d 5, sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ①
 أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
 تَضَلُّبٍ ② وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ③
 تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ
 مِنْ سِجِّيلٍ ④ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ⑤

artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana TuhanMu telah bertindak terhadap tentara bergajah (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia ? (2) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

(Q.S. Al Fiil : 1 - 5)

Dari ayat di atas, kata 'burung' dalam larik-larik puisi "Menjelma Burung" merupakan manifestasi dari Alquran surat Al Fiil, ayat 1-5. Peristiwa yang diceritakan dalam ayat-ayat tersebut terjadi pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW di kota Makkah, yang dapat dikatakan sebagai lahirnya kebenaran, cahaya atau 'nur' yang menerangi kehidupan di dunia yang telah dipenuhi oleh hal-hal yang penuh kebobrokan, kejahatan, kemaksiatan, dan orang-orang munafik.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa 'burung' merupakan lambang atau simbol kebenaran yang mempunyai kekuatan sangat dasyat dan pada akhirnya dapat menghancurkan kejahatan sebesar apa pun. Sebagaimana dalam baris-baris puisi "Menjelma Burung", kebenaran selamanya tidak dapat ditutupi oleh dalih apapun, karena hati nurani manusia

akan berbicara, ia akan muncul dengan sendirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

Satu kata yang kau ucapkan
Seribu kata yang kau lontarkan
Menjelma seribu burung
Seribu burung, beribu burung
.....

(*SLJ*, 1994:29)

Munculnya kebenaran yang berusaha disembunyikan dengan berbagai alasan pembenaran ini pada akhirnya akan meminta pertanggungjawaban dan janji-janji kosong yang telah diucapkan oleh penguasa yang ingkar. Pada akhirnya, akan menentukan nasibnya sendiri. Apabila ia menyadari kesalahan yang dibuatnya, maka ia akan selamat dan bersama-sama masyarakat membangun negara yang bersendikan pada ketuhanan, kebenaran, dan keadilan sosial yang selama ini didengung-dengungkan tapi pada kenyataannya diselewengkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Tapi kejujuranmu akan memanggil mereka
Bergabung, berbaris, bersisihan
Menjadi permadani agung
Yang lebarnya seribu kali alam semesta
Yang betapa wangi dan indah warnanya
Bergerak memenuhi segala sorga kehendakmu

(*SLJ*, 1994:29)

Akan tetapi apabila penguasa tersebut tidak menyadari kesalahan yang dibuatnya, bertindak sewenang-wenang, dan ketidakadilan dipupuk, maka ia akan hancur

seperti yang terjadi pada pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah sebagaimana yang tergambar dalam Q.S. Al Fiil (gajah), ayat 1 s/d 5. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini :

Kalau tak kau penuhi mereka marah
 kalau kau ingkar mereka menjadi lapar
 Mereka mamatuk batok kepalamu
 Mencabik-cabik tubuhmu

(*SLJ*, 1994:29)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemakaian alegori atau simbol dalam kumpulan puisi *SLJ*, pada beberapa puisinya banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan penyair, yaitu religius Islam. Dalam *SLJ* banyak simbol-simbol agama Islam yang dipakai oleh penyair yang tidak setiap orang dapat mengartikan simbol-simbol tersebut sebelum mempelajari agama Islam. Akan tetapi, secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa penyair menggunakan simbol-simbol yang lazim digunakan atau dipakai penyair pada umumnya (simbol konvensional), seperti 'laut' yang merupakan lambang kehidupan yang dinamis, 'batu', lambang manusia yang berhati seperti batu (keras), tidak berperasaan, dan tidak menaruh belas kasihan. Sedangkan fungsi *alegori* secara global dalam *SLJ* mengiaskan hal lain atau kejadian lain sehingga dapat memperkaya arti yang terkandung di dalamnya dan membuat suasana menjadi lebih hidup.

3.2.3 *Citraan*

Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan menarik perhatian pembaca, penyair sering menggunakan gambaran-gambaran angan, di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut citraan. Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *Imagery*.

Atmazaki (1993:96) mendefinisikan citraan sebagai kilasan bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca sajak. Demikian juga Herman J. Waluyo yang membatasi pengertian imaji sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Herman J. Waluyo, 1991:78). Sehubungan dengan hal itu Altenbernd (dalam Pradopo, 1993:80) mengatakan bahwa citraan merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Oleh karena itu, arti kata harus diketahui, dan dalam hubungan ini, berarti orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan, atau

secara imajinatif membangun semacam pengalaman di luar hal-hal yang berhubungan sehingga kata-kata secara sungguh berarti kepada kata. Tanpa itu, maka akan gelaplah gambaran itu.

Lebih lanjut Altenbernd (1970:12) menyatakan citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis. Dengan demikian, pembaca akan mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya telah tersedia simpanan imaji-imaji yang kaya.

Gambaran-gambaran angan atau citraan ada bermacam-macam yang didasarkan pada kilasan bayangan yang dimunculkannya. Misalnya, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), yang ditimbulkan oleh perabaan disebut dengan citra perabaan (*touch imagery*), yang ditimbulkan oleh perasaan disebut dengan citra perasaan (*tactile atau thermal imagery*), yang ditimbulkan oleh penciuman disebut dengan citraan penciuman (*smell imagery*), dan yang ditimbulkan oleh gerakan disebut citraan gerakan (*kinaesthetic atau movement imagery*).

Gambaran-gambaran angan yang terdiri dari berbagai macam tersebut, kadangkala digunakan secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan untuk saling memperkuat antara satu dengan yang lain dan menambah kepuhitan sebuah sajak. Dalam kumpulan puisi *SLJ*, banyak memanfaatkan citraan (gambaran-gambaran angan), khususnya citraan penglihatan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

Badanku medan perang
 Badanku menanggung
 Duka *hayya 'alal falah*
Musuh menikam dari dalam jantung
Kutindih dibawah gunung *Jabbar Qahhar*
Penindas tinggal di usus
Penindas merobek usus
Kucampakkan ke kakus
Berhala menggumpal di aliran darah
 menjadi planet-planet mati
 Kutetesi dengan *ma-ullah*
 Sepanjang siang dan malam hari.

(*SLJ*, 1994:17-18)

Pada kutipan puisi di atas, terdapat perpaduan pemakaian citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan perabaan. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik puisi di atas. Dari larik-larik puisi "Badan Hanya Alatku", pembaca seolah-olah melihat dengan jelas sesuatu yang sebenarnya tersembunyi, seperti jantung, usus, aliran darah, dan sebagainya yang sesungguhnya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Di samping pemakaian citraan penglihatan, dalam *SLJ* juga

terjadi perpaduan antara citraan perabaan dan citraan pendengaran. Hal ini dapat dilihat larik-larik puisi *Badanku medan perang / Badanku menanggung duka hayya 'alal falah / Menjadi planet-planet mati / Kutetesi dengan ma-ullah / Sepanjang siang dan malam hari*. Dari larik-larik puisi tersebut kita dapat manafsirkan dan membayangkan bagaimana badan yang merupakan medan perang dan menanggung duka serta menjadi planet-planet mati. Sedangkan citraan pendengaran, muncul pada larik *'duka hayya 'alal falah'*, dan *'kutetesi dengan ma-ullah'*. Pembaca seolah-olah mendengar seruan adzan dan suara tetesan air.

Secara tersirat, arti kutipan puisi "Badan Hanya Alatku" yang didominasi oleh citraan penglihatan, yaitu yang dimaksud dengan *'-ku'* adalah Allah SWT, pencipta alam semesta ini, wujud tertinggi, zat Yang Maha Suci, Yang Maha Mulia, dan daripada-Nya kehidupan berasal dan kepada-Nya kehidupan kembali. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk ciptaan Tuhan yang lain karena dikaruniai akal. Dengan akal yang merupakan daya jiwa (roh) manusia dapat memahami atau mengetahui nilai-nilai etis (baik buruk) dan epistemologis (benar salah) serta berfungsi berdasarkan pemahaman itu mengikat, menahan, atau mengendalikan hawa napsu sedemikian rupa, sehingga berhasil mengangkat manusia menjadi makhluk yang bijaksana. Akal itulah yang menyebabkan manusia jauh lebih

unggul dari binatang, dan karena memiliki akal itu pula manusia diberi Tuhan tanggung jawab besar untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan di muka bumi (menjadi khalifah di bumi) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Akan tetapi, seringkali akal tidak dapat berfungsi dengan baik, tetapi terseret oleh dorongan hawa napsu, sehingga manusia tidak dapat membedakan nilai-nilai baik buruk dan benar salah. Perintah Tuhan agar manusia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menuju pada kebahagiaan selama-lamanya (kemenangan) sering diabaikan *Badanku menanggung / Duka hayya 'alal falah* karena dorongan hawa napsu yang sudah tidak dapat dikendalikan. Dalam keadaan yang demikian ini terjadi peperangan batin antara dorongan kepada kebaikan untuk mencapai kebahagiaan selama-lamanya (sejati), atau dorongan kepada kejahatan untuk mencapai kebahagiaan sesaat. Oleh karena itu, di samping berusaha manusia harus selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa atas segala yang ada di dunia agar berkenan memberikan taufik-Nya, yaitu bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT untuk menempuh jalan yang terbentang. Dengan demikian, kita bisa terhindar dari perbuatan yang menuju pada kesesatan.

Pada kutipan puisi di atas, memanfaatkan sumber keagamaan dalam pemakaian *imagery*, yaitu pada kata '*hayya 'alal falah*', '*Jabbar Qahhar*', dan '*ma-ullah*'. '*hayya*

'*alal falah*' berarti marilah menuju kebahagiaan selamanya (kemenangan). Kata '*hayya 'alal falah*' merupakan salah satu seruan dalam kalimat-kalimat adzan. Makna adzan adalah memberitahukan, yang dimaksud di sini adalah memberitahukan bahwa shalat telah tiba dengan lafadz yang ditentukan oleh syara' (Sulaiman Rasyid, 1992:64). Seruan untuk mengajak kepada kebahagiaan selamanya baik di dunia atau di akherat merupakan seruan langsung dari Allah SWT seperti halnya seruan untuk menjalankan shalat fardhu (wajib). Untuk mencapai kebahagiaan dan kemenangan, maka dengan keikhlasan dan ketulusan manusia menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kata '*Jabbar Qahhar*' merupakan nama-nama Allah SWT yang disebut dalam *Al Qur'an* dengan *Asma Al-Husna*, yang artinya "nama-nama yang baik", yaitu untuk menggambarkan hakikat atau sifat-sifatNya. Kata '*Jabbar*' berarti yang kehendakNya tidak dapat diingkari, sedangkan '*Qahhar*' berarti yang maha Perkasa. Penyebutan kata '*Jabbar*' banyak terdapat di dalam Alquran, di antaranya yaitu terdapat dalam surat Al Hasyr, ayat 23 sebagai berikut :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ (مَلِكٌ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُهَيَّمِنُ
 الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ⑭

Artinya: Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci. yang maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara,

Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al Hasyr: 23)

Sedangkan 'qahhar' antara lain terdapat dalam Q.S. Ar Ra'd (guruh), ayat 16 yang berbunyi :

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

Artinya : Katakanlah : "Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Q.S. Ar Ra'd : 16)

Kata 'Jabbar Qahhar' berarti Tuhan memiliki sifat Maha Perkasa dan Kuasa yang kehendaknya tidak dapat diingkari oleh siapa pun. Tidak ada yang bisa menyamai kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan ciptan-Nya yang sungguh agung dan dasyat. Sebagaimana dalam kutipan puisi *Musuh menikam dari dalam jantung / Kutindih di bawah gunung jabbar Qahhar*. Dari larik-larik puisi tersebut dapat dianalogikan bahwa Tuhan tidak dapat ditandingi oleh siapa pun karena Tuhan Maha Perkasa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apabila manusia mempersekutukan Tuhan dengan benda, Tuhan tidak akan mengampuni manusia yang tidak dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Akan tetapi, apabila manusia bertobat, maka Tuhan akan memberikan pertolongan dan petunjuk serta bimbingan kepada hamba-Nya agar selamat, mendapatkan kebahagiaan, dan kemenangan.

Di samping citraan penglihatan, pendengaran, dan perabaan, juga memanfaatkan imagi-imagi perasaan, gerak

dan penciuman. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini :

"Para pemilik negara selalu sangat lemah kedudukannya, sangat mudah merasa terancam

gampang cemas dan curiga. Para pemilik agama senantiasanya lolos dari kesementaraan. Para
(SLJ, 1994:37)

Kata-kata bergaris bawah pada kutipan puisi di atas menimbulkan imagi perasaan, sebab dapat menghadirkan ilusi seakan-akan kita dapat merasakan 'kecemasan' para pemimpin atau orang yang mempunyai kedudukan. Mereka takut dan merasa terancam apabila kedudukannya dijatuhkan oleh lawannya. Mereka merasakan bahwa apa yang selama ini dinikmatinya tidak akan abadi. Dengan demikian timbul kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan.

Sedangkan citraan gerak dan citraan penciuman, antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

O, beribu jilbab!
O, lautan !
Berarak ke cakrawala

Lautan penyangga 'arsy
Beribu jilbab perawat peradaban
Barisan ummat terjaga dari tidur
Pergi berduyun memasuki diri sendiri

Lautan jilbab
Bersemayam di jagat *mutmainnah*
Bergerak ke sorga iman, belajar menyapu dusta

.....
O, lautan jilbab!
Berarak ke janji Tuhan
Dengan mulut bisu mengajarkan keabadian.
(SLJ, 1994:6)

Yang betapa wangi dan indah warnanya

Bergerak memenuhi segala sorga kehendakmu

(*SLJ*, 1994:29)

Pada kutipan puisi di atas, pemakaian citraan gerak atau disebut juga *movement imagery* menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak. Pemakaian ini membuat hidup suasana dan pembaca seolah-olah merasakan getaran beribu jilbab yang berarak, bergerak ke cakrawala, bergerak ke sorga, dan ke janji Tuhan. Kesemuanya ini bermuara pada ketakwaan manusia pada Pencipta-Nya. Dengan demikian gambaran-gambaran yang ingin diungkapkan menjadi dinamis. Sedangkan pada kutipan puisi yang berjudul "Menjelma Burung", kata yang bergaris bawah merupakan citraan penciuman. Pembaca dan pendengar seolah-olah mencium bau harum (wangi) yang memancar dari sorga.

Dilihat dari frekuensi penggunaannya, citraan penglihatan dan pendengaran mendominasi kumpulan puisi *SLJ*. Sedangkan citraan perabaan menduduki posisi ketiga, untuk citraan penciuman dan citraan gerak hanya terdapat dalam beberapa puisi.

3.2.4 Faktor Ketatabahasaan

Dalam mempergunakan bahasa, adakalanya seorang penyair dalam penerapannya tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada karena hal

tersebut dipengaruhi oleh situasi penggunaan. Hal ini ditunjang adanya kebebasan penyair (*Licentia Poetica*) untuk memanipulasi penggunaan bahasa yang bertujuan menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Lodge (dalam Pradopo, 1993:100) mengatakan setiap penulis melaksanakan 'tanda tangannya' sendiri yang khusus dalam cara penggunaan bahasanya, yang membedakannya dari karya penulis lain. Maka hal ini sering menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan-penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi, yaitu untuk mendapatkan efek puitis, dan ekspresivitas. Demikian juga penyimpangan-penyimpangan dari tata bahasa normatif yang terdapat dalam kumpulan puisi *SLJ*.

Dalam *SLJ*, terdapat dua macam bentuk penyimpangan tata bahasa, yaitu penghilangan imbuhan, dan penyimpangan struktur sintaksis. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kepuhitan atau efek puitis, yaitu untuk mendapatkan irama yang liris dan membuat kepadatan, kesegaran, serta ekspresivitas yang lain.

3.2.4.1 *Penghilangan Imbuhan*

Untuk melancarkan ucapan, membuat berirama, dalam *SLJ* sering menghilangkan imbuhan, baik awalan, atau pun *konfiks* dan *afiks* gabung. Di samping untuk kelancaran membaca, dan mendapatkan irama, hal ini dimaksudkan untuk

mendapatkan daya ekspresi yang penuh karena kepadatannya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini :

Ketika kemudian hamba tengok ke belakang
Ia justru berada amat jauh di depan

(SLJ, 1994:5)

Hendaklah wanita punya rasa sayang
Kepada ratusan lelaki disepanjang jalan

.....

(SLJ, 1994:21)

Pada puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim hamba", kata 'tengok' bentuk lengkapnya 'menengok'. Jadi, secara normatif seharusnya adalah /Ketika kemudian hamba menengok ke belakang/. Demikian juga pada baris-baris puisi "Merawat Rahasia", pada kata 'punya rasa' terjadi terjadi penghilangan imbuhan yang seharusnya secara normatif adalah /Hendaklah wanita mempunyai perasaan sayang/. Penghilangan imbuhan ini dapat melancarkan ucapan dan daya ekspresi karena kepadatannya.

Penghilangan imbuhan juga dapat ditemukan pada larik-larik / Dari abad yang tak kenal diri sendiri/ dalam puisi "Penyangga 'Arsy" (8), /Kita peluk Muhammad tanpa sisa/ dalam puisi "Berwudhu Air Murni" (9), /Anak-anak antri cari sekolah dan kerja/ dalam puisi "Bahasa Kambing Hitam" (19), /Orang lain bingung ganti mobil baru dan makan / jembatan / Mereka tak bisa paham bahwa manusia

adalah / dalam puisi "Di Awang Uwung" (23-25), /bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju/ dalam puisi "Seorang Gadis, Seekor Anjing" (46), /Jangan cari di kolam/ dalam puisi "Berperan di Bumi" (14), /gerabah yang mengembalikan hasil jualan/ dalam puisi "Pencuri Tanah Liat" (34), /sanggup mereka rasakan degub kebangkitan / Mulut kami nangis darah/ dalam puisi "Maka Inilah Jilbab" (47-53), Untuk apa bikin jarak yang maya / Ini tauhid minta seberapa darah dan nyeri/ dalam puisi "Tersungkur" (1), /Ia ciptakan tubuh/ dalam puisi "Saham Tuhan" (35), /Hamba telusuri kebuntuan/ dalam puisi "Kapak Ibrahim hamba" (5)

3.2.4.2 *Penyimpangan Struktur Sintaksis*

Dalam *SLJ*, sering terjadi penyimpangan-penyimpangan struktur sintaksis yang normatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan irama yang liris, kepadatan, dan ekspresivitas. Di samping itu, penyimpangan struktur sintaksis sering membuat bahasa menjadi segar dan menarik.

Penyimpangan struktur sintaksis dapat berupa pengaruh pengucapan lisan, pembalikan struktur frasa dari DM (Diterangkan-Menerangkan) menjadi MD (Menerangkan-Diterangkan), dan pola kalimat SP (Subyek-Predikat) menjadi PS (Predikat-Subyek). Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut :

Mata air kesejatian
 Yang setiap saat dipalsukan
 meneteskan merah darah cinta
 Yang tak bisa ditolak

.....
Kosong matanya
Bisu mulutnya
 Tapi bertanyalah siapa ia
 "Aku ruh yang tak pernah kalian sangkal!"
 (SLJ, 1994:12)

Seseorang, dari beribu jilbab, berkata
 Bicaralah dengan bahasa badan!
 Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata

 (SLJ, 1994:19)

Pada kutipan puisi yang berjudul "Mata Air Kesejatian", susunan yang terdapat dalam baris-baris puisi adalah 'merah darah', 'kosong matanya', 'bisu mulutnya'. Sesuai dengan hukum DM, susunan yang biasa seharusnya darah merah, matanya kosong, mulutnya bisu. Pembalikan struktur frase DM menjadi MD pada susunan puisi di atas sangat pas karena membentuk kepuhitan sehingga menimbulkan irama yang liris dan intensitas. Demikian juga frase 'Ini dunia nyata' dalam kutipan puisi "Bahasa Kambing Hitam" yang seharusnya disusun 'dunia ini nyata'. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan khusus, dan pernyataan menjadi lebih penting.

Di samping contoh di atas, pembalikan struktur frase DM menjadi MD terdapat dalam /Dengan telinga ilmu seratus abad:/ dalam puisi "Putih, Putih, Putih" (3), /Ketika bangun buta matamu/ dalam puisi "Imanmu Batu" (16),

/Adapun lelaki, sampai habis usia/ dalam puisi "Merawat Rahasia" (21), /Mengutuki buta mata dan tuli telinganya/ dalam puisi "Sujud Keberanian" (26-27), /Beku wajahnya dan menggigil jiwanya / bagai telah tiba itu hari/ dalam puisi "Terompet Melengking-lengking" (28), /Ini tauhid minta seberapa darah dan nyeri/ dalam puisi "Tersungkur" (1).

Di samping pembalikan frase DM menjadi MD, penyimpangan struktur sintaksis dalam kumpulan puisi *SLJ*, yaitu pola kalimat S-P menjadi P-S, dan pengaruh pengucapan lisan. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

18. Di Awang Uwung

.....
berpura-pura. Negri dimana penindas
dipuja-puja dan pahlawan diejek hingga putus
asa. Negri dimana kebaikan dan kejahatan bisa
dirakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di
mana orang yang diperkosa malah tertawa. Di
mana ketidakjujuran dipelihara bersama. Dimana
agama tidak mengatur manusia melainkan diatur
oleh manusia. Dimana masyarakatnya hidup
.....

(*SLJ*, 1994:23-25)

20. Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
Henggaungi alam semesta
Menusuk seluruh sudut jagat raya

.....
Meludahi muka-muka mereka
Meremas sukma mereka dalam kebencian dan
murka

(*SLJ*, 1994:29)

.....
menikmati kesenangan dan keenakan. Orang

Badan menjalani hidup berdasar senang atau tak senang, enak atau tak enak. Ia merusak dunia
.....

Jaman iklan. watak manusia dibentuk oleh pemenang-pemenang iklan. Toh untuk jilbab itu aku tidak mengutip ayat Qur'an yang mewajibkan
.....

Terompet melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari
Yang dibayangkan manusia dengan ngeri
Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi tetapi
derajat kesadaran rohani.

(SLJ, 1994:41-44)

Pada kutipan puisi yang berjudul "Di Awang Uwung", terdapat pengaruh ucapan lisan, berupa struktur kalimat bahasa Inggris pada kata 'Dimana'. Penggunaan struktur bahasa lisan menimbulkan kesan realistis, kesan yang lebih langsung, dan tidak formal, yaitu untuk menggambarkan situasi atau suasana sebuah negeri yang di dalamnya terjadi kepincangan dan ketidakadilan. Demikian juga pada kutipan puisi yang berjudul "Hal Wanita Telanjang", terjadi penyimpangan struktur berupa pengaruh ucapan lisan bahasa Jawa, yaitu 'Orang Badan' dan 'Toh'.

Pada kutipan puisi yang berjudul "Terompet Melengking-lengking", penyimpangan struktur sintaksis berupa perubahan pola kalimat S-P menjadi P-S, yaitu untuk menonjolkan predikat dan membentuk kepuhitan, susunan kalimat diubah /Manggaungi alam semesta /Menusuk seluruh sudut jagat raya/Meludahi muka-muka mereka / Meremas sukma mereka dalam kebencian dan / murka / yang dibayangkan

manusia dengan ngeri/. Apabila diucapkan menurut struktur tata bahasa normatif yang berpola S-P, akan seperti berikut , Alam semesta digaungi / Seluruh sudut jagat raya ditusuk / Muka-muka mereka diludahi / Mereka meremas sukma dalam kebencian dan / murka / Manusia membayangkan dengan (rasa) ngeri /. Akan tetapi, apabila diucapkan seperti itu, maka sajak akan kehilangan ekspresivitas dan kepadatannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ekspresivitas dan kepadatan, dibuat kalimat tidak biasa.

Di samping contoh di atas, penyimpangan struktur sintaksis berupa perubahan pola kalimat S-P menjadi P-S terdapat dalam /Mengulang-ngulang sujud beribu kali/ dalam puisi "Tersungkur" (1), /Memanggil Allah, satu-satunya nama/ dalam puisi "Putih, Putih, Putih" (3), /Memukul-mukul dada/ dalam puisi "Penyangga 'Arsyi" (6), /Membelah belantara / Menerobos sejarah/ dalam puisi "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga" (8), /Membasuh kepalsuan / Mencuci luka di kolam Tuhan/ dalam puisi "Berwudhu Air Murni" (9), /Meneteskan merah darah cinta/ dalam puisi "Mata Air Kesejatian" (12), /Membungkus rambut, tubuh sampai ujung / kakinya/ dalam puisi "Cahaya Aurat" (20), Memenuhi jagat / Menahan napas/ dalam puisi "Sujud Keberanian" (26), mengitari nasibmu / Meminta pertanggungjawabanmu / Menagih janjimu / Mencabik-cabik tubuhmu/ dalam puisi "Menjelma Burung" (29), /Mempersembahkan jiwa raganya kepada/ dalam puisi "Penouri Tanah Liat" (34).

3.2.5 *Sarana Retorika*

Tiap penyair mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Menurut Altenberd (1970:22) sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha untuk menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Ada berbagai ragam sarana retorika, di antaranya yaitu mempertentangkan dua pengertian, dan menderetkan atau menjajarkan pengertian-pengertian. Dalam *SLJ*, jenis sarana retorika yang dominan adalah *Repetition* (pengulangan), *Rhetorical Question* (pertanyaan retorik), dan sarana retorika lainnya.

3.2.5.1 *Repetition (Pengulangan)*

Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam melahirkan pikiran. Di antaranya yaitu mempergunakan repetisi untuk menarik perhatian dan pikiran pembaca serta

ekspresivitas. Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf, 1994:127). Dalam hal ini, bentuk pengulangan terdapat pada permulaan kalimat, pada akhir kalimat, pada awal dan akhir kalimat yang sama, dalam baris yang sama, serta pengulangan pada seluruh atau sebagian bait.

Dalam *SLJ* penggunaan repetisi yang dominan, yaitu bentuk *anafora*, *epistrofa*, *simploke (symploche)*, dan *mesodiplosis*. *Anafora* yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. *Epistrofa* adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. *Symploche* adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Sedangkan *Mesodiplosis* adalah repetisi ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Gorys Keraf, 1994:127-128). Untuk memperoleh gambaran secara konkret antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

.....
 Dari bumi gegap gempita
 Dari mata kosong ummat manusia
 Dari wajah mabuk peradabannya
 Dari ketidakmenentuan langkah kakinya
 Beribu wanita berilbab terbang ke angkasa
 Dalam sembahyang tumbuh jagat besar mereka
 Beribu wanita berilbab menelusuri 'arsy agung
 dikedalaman dada mereka sendiri

(*SLJ*, 1994:26-27)

Pada kutipan puisi di atas, tampak perulangan kata 'dari' dan bagian kalimat 'beribu wanita berjilbab' mewarnai sajak "Sujud Keberanian". Pengulangan itu memberikan penegasan dan tekanan kepada pembaca bahwa wanita berjilbab tidak hanya berasal dari satu tempat dan satu keadaan. Akan tetapi berasal dari berbagai keadaan yang menekannya, yang kemudian secara bersama-sama membangun keimanan yang tumbuh karena berbagai tekanan yang datang dari dalam dirinya dan tekanan dari luar dirinya. Pengulangan pada kutipan puisi di atas merupakan *repetisi* bentuk *anafora*. Bentuk *anafora* juga dapat ditemukan pada puisi "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsyi", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Surah Cahaya", "Menjelma Burung", "Tumbangnya Pepohonan", "Hal Wanita Telanjang", "Maka Inilah Jilbab", "Menjelma Burung", "Di Awang Uwung", dan "Seorang Gadis, Seekor Anjing".

Di samping bentuk *anafora*, digunakan *repetisi* bentuk *epistrofa* dan *mesodiplosis*. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut :

Hamba menanam sampah
Di kota-kota peradaban

Hamba menanam sampah
Tanpa tahu hamba menanam sampah

(SLJ, 1994:5)

Kata bergaris bawah pada kutipan puisi di atas, pengulangan kata 'menanam' dan 'sampah' mewarnai kutipan puisi "Kapak Ibrahim hamba". Dalam hal ini, perulangan yang terdapat ditengah-tengah baris dan diakhir baris dimaksudkan untuk menarik perhatian dan pikiran pembaca serta memberikan tekanan pada kata yang dianggap penting. Dengan demikian, mengajak pembaca untuk berkontemplasi dan membawa pembaca pada suasana dan ketegangan puitis seorang manusia yang menyadari segala kesalahan yang selama ini dilakukan secara tidak sengaja. *Epistropa* yang lain terdapat dalam puisi "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih" "Kapak Ibrahim hamba", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Tak Terpalsukan", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Merawat Rahasia", "Sujud Keberanian", "Menjelma Burung", "Kereta Keabadian", dan "Maka Inilah Jilbab".

Bentuk *Mesodiplosis* yang lain dapat ditemukan pada puisi yang berjudul "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Aku Ruh Tunggal", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Merawat Rahasia", "Sujud Keberanian", "Tumbangnya Pepohonan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", dan "Maka Inilah Jilbab".

Repetisi tidak hanya berbentuk pengulangan kata, tetapi juga berupa penderetan kata-kata bermakna sama atau kata-kata yang menimbulkan suasana sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini :

.....
 Memohon ampun atas segala dosa
Menginsyafi tembok pengap kebodohannya
Menyesali kekhilafan sejarahnya
Mengutuki buta mata dan tuli telinganya
Meratapi lubang-lubang keterjebakannya
Menangisi lumut-lumut dalam jiwanya
Meluluhkan berhala-berhala yang ditumpuknya
 Astaghfirullahal'adhim belajar kepada Ibrahim
 Yang bersujud menghimpun keberanian
 Untuk menggenggam kapak di tangan

(SLJ, 1994:26-27)

Pada kutipan puisi diatas, disamping repetisi bentuk anafora yaitu awalan 'me' dengan berbagai variasi, dan repetisi bentuk epistrofa pada suku kata 'nya', terjadi keseimbangan karena penderetan atau penjajaran gagasan. Pembedaan antara pengulangan dan kesejajaran gagasan memberikan efek puitis. Dalam hal ini, pembaca merasakan ada sesuatu yang diulang atau dijajarkan sehingga dapat lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditumbuhkan oleh penyair, yaitu *tobat* seorang hamba.

3.2.5.2 *Pertanyaan Retorika*

Sarana ini merupakan pertanyaan yang tidak perlu dijawab atau tidak meminta jawaban secara langsung karena

jawaban sudah tersirat dalam konteks atau jawaban diserahkan kepada pembaca atau pendengar. Pemanfaatan sarana ini hanya terdapat dalam dua buah puisi, yaitu "Di Awang Uwung" dan "Yang Memiliki Sebidang Tanah". Untuk memberi gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

18. Di Awang Uwung

.....
 Yang satu menggamit pundak rekannya dan berkata:
 Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.
 Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala kesadaran manusia, tapi siapa berani meremehkannya?

(SLJ, 1994:23)

24. Yang Memiliki Sebidang Tanah

"Yang berhak adalah pihak yang mengadakan tanah. Yang menciptakan tanah. Siapakah di antara manusia yang engkau kenal ataupun yang tak kau kenal, yang menciptakan tanah itu? Siapakah orang yang merubah tiada tanah menjadi ada tanah? Dari bahan apakah tanah itu ia olah, seperti kalau ia membuat kue serabi dari tepung pati?"

(SLJ, 1994:33)

Pertanyaan yang diajukan dalam kutipan puisi di atas, jawabannya telah ada dalam konteks puisi itu sendiri. Pada kutipan puisi "Di Awang Uwung" dan "Yang Memiliki Sebidang Tanah", terdapat beberapa pertanyaan yang setiap pembaca atau pendengar sudah mengetahui jawabannya, yaitu siapa diantara manusia yang menciptakan

tanah dan siapa yang mengubah tiada tanah menjadi ada tanah. Jawabannya tentu saja tidak ada manusia yang bisa menciptakan tanah dan mengubah tiada tanah menjadi ada tanah karena yang menciptakan tanah dan apa-apa yang ada di bumi adalah Tuhan sebagai sang Pencipta. Sebagaimana tanah, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dari tanah liat yang kering. Oleh karena itu, manusia harus tunduk, patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya sebagai wujud syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh-Nya.

Pada puisi yang berjudul "Di Awang uwung" pertanyaan yang tidak perlu mendapat jawaban adalah 'siapa berani meremehkannya' karena frasa tersebut sudah mengandung jawaban. Segala sesuatu yang lahir dari masyarakat baik dari kesadaran manusia atau pun mempunyai tendensi lain tidak seorang pun yang menganggap tidak bermasalah.

3.2.5.3 *Sarana Retorika Lainnya*

Di samping bentuk perulangan, dan pertanyaan retorik terdapat bentuk sarana retorika yang cukup dominan dalam kumpulan puisi *SLJ*, yaitu hiperbola. Menurut Keraf (1994:135) hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Selaras dengan makna tersebut Altenbernd dan Lewis (dalam Pradopo dan Suratno,

1978:100) menyatakan bahwa *hiperbola* adalah sarana yang dengan sengaja melukiskan sesuatu secara berlebihan. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

Anak-anak duka derita
Tak sabar dikungkung rahasia
Dendam rindu tak terkira
Diri pecah menjadi beribu muka

(SLJ, 1994:1)

Duka membelit-belit
Tapi kalian tak bersedih

.....

Tangan kalian mengepal
Memukul-mukul dada

Amarah kalian menggumpal
Namun jiwa lwmbut bagai ketiadaan

(SLJ, 1994:6)

Pada contoh kutipan puisi yang berjudul "Tersungkur" dan "Penyangga 'Arsy", pemakaian hiperbola terdapat pada satuan sintaksis 'Diri pecah menjadi beribu muka', 'Duka membelit-belit', 'mengepal', 'memukul-mukul dada', dan 'menggumpal'. Pemakaian hiperbola di atas dimaksudkan untuk intensitas, ekspresivitas, memberikan penekanan atau pentingnya masalah dan peristiwa sehingga pembaca seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Demikian juga pada puisi "Sujud Keberanian" yang penuh dengan kata-kata yang mengandung pernyataan yang berlebihan-berlebihan berikut ini :

19. Sujud Keberanian

.....
 Memohon ampun atas segala dosa
 Menginsyafi tembok pengab kebodohnya
 Menyesali kekhilafan sejarahnya
 Mengutuki buta mata dan tuli telinganya
 Meratapi lubang-lubang keterjebakannya
 Menangisi lumut-lumut dalam jiwanya
 Meluluhkan berhala-berhala yang ditumpuknya
 (SLJ, 1994:26-27)

Pemakaian hiperbola di atas terdapat di awal larik, yaitu kata 'Menginsyafi', 'Mengutuki', 'Meratapi', 'Menangisi', 'Meluluhkan' yang dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan pernyataan. Hiperbola dalam bentuk kata kerja berupa ulangan membuat lukisan yang ingin disampaikan oleh penyair menjadi lebih hidup dan terasa.

Di samping contoh-contoh pemakaian hiperbola sebagaimana yang telah disebutkan, sarana ini terdapat pada puisi "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Imanmu Batu", "Bahasa Kambing Hitam", "Di Awang Uwung", "Terompet Melengking-lengking" dan "Maka Inilah Jilbab".

3.3 Analisis Bentuk Visual

Bentuk visual puisi merupakan teknik pencatatan yang cukup penting artinya karena puisi disiarkan lewat tulisan, seperti dikatakan oleh Slametmuljana, orang lain mengenal puisi melalui tulisan (1956:96). Oleh karena itu, sebagai ganti suara, bunyi dan lagu pembacaan ini sastra tulis mempergunakan bentuk visual untuk lebih jelas memberikan tanggapan terhadap pengertian yang dikemukakan karya tersebut.

Bentuk visual dalam sastra, khususnya sastra puisi, di samping untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, dan membawa pembaca ke suasana puisi, juga memberi petunjuk bagaimana membaca puisi yang dihadapi, serta bagaimana memahami pengertian yang terkandung dalam puisi tersebut (Pradopo dan Suratno, 1978:113). Sesuai dengan fungsi bentuk visual untuk memberi petunjuk bagaimana membaca atau memahami pengertian yang dikemukakan, bentuk visual mempunyai bermacam-macam bentuk, diantaranya yaitu pembaitan, ejaan, *enjambement*, tipografi, dan pemotongan kalimat.

3.3.1 Pembaitan

Puisi *SLJ* pada umumnya merupakan sajak-sajak bebas, baik dalam pembagian bait atau tanpa pembagian bait. Hal ini sesuai dengan gaya pernyataan yang *ekspresionistis*, yang langsung memancar dari sumbernya. Secara keseluruhan,

kumpulan puisi *SLJ* yang terdiri atas 33 buah puisi, terdapat enam buah puisi tanpa pembagian bait, yaitu puisi "Putih,Putih,Putih", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Bahasa Kambing Hitam", "Sujud Keberanian", dan "Menjelma Burung". Puisi tanpa pembagian bait tersebut dimaksudkan untuk dapat menimbulkan efek kesegaran, kedinamisan, dan mengalirnya perasaan atau pikiran yang terputus. Suasana yang dikemukakan terus berlangsung dan cerita yang dikemukakan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Untuk memperoleh gambaran secara konkret, antara lain dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

12. Imanmu Batu

.....
 Hidup makan batu
 Sejarah membangun batu
 Peradaban menyanyikan batu
 Imanmu batu
 Tidurmu permata batu
 Ketika bangun buta matamu
 Tak melihatku di kandunganmu
 Tak melihat aku ruh tunggalmu

(*SLJ*, 1994:16)

Batu adalah suatu benda keras yang padat dan sulit dihancurkan. Dalam hal ini, batu merupakan perumpamaan hati manusia yang keras kepala dan tertutup hatinya terhadap kebenaran sehingga segala kebenaran hakiki yang datang dari luar dirinya dianggap salah dan menyalahi tata aturan yang berlaku. Mata, telinga, dan hatinya seakan-akan buta dan tuli terhadap segala kebenaran. Hal ini

dilambangkan dengan kalimat-kalimat atau larik-larik yang tak putus-putus tanpa pembagian bait. Sehingga memberi efek (sugesti) suasana yang terus-menerus tanpa putus-putus.

Sebagaimana telah dijelaskan secara garis besar bahwa puisi-puisi *SLJ* terdiri atas puisi-puisi bebas, baik dalam pembagian bait atau tanpa pembagian bait. Puisi yang mempunyai pembagian bait, terbagi atas dua, yaitu tanpa pola tetap atau teratur dan pembagian bait yang berpola tetap. Pembagian bait yang berpola tetap, diantaranya yaitu puisi "Tersungkur" (empat baris tiap bait), "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga" (empat baris tiap bait), "Berwudhu Air Murni" (lima baris tiap bait), "Tak Terpalsukan" (enam baris tiap bait), "Mata Air kesejatian" (empat baris tiap bait), "Berperan di Bumi" (tiga baris tiap bait), "Cahaya Aurat" (empat baris tiap bait), "Merawat Rahasia" (empat baris tiap bait), dan "Surah Cahaya" (empat baris tiap bait).

Pada puisi-puisi tersebut dalam tiap bait ada yang terdiri dari tiga larik, empat larik, lima larik, dan enam larik. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

07. Tak Terpalsukan

Dari hamparan jilbab
Sebagian menutupi muka
Kenapa? kenapa?
Sedang dengan jiwa kumuh
Wajah sejati tertutup sendiri
Tanpa ditutupi

Adapun semua jiwa
 Yang benar telah jiwa
 Adapun ruh
 Ketika Tunggal hakekatnya
 Tak terpalsukan adanya
 Tak terusir oleh segala jenis raja dunia
 (SLJ, 1994:30)

Puisi tersebut di atas terdiri dari dua bait, dalam tiap baitnya terdiri dari enam larik sehingga menciptakan suasana puisi dan iramanya teratur. Bait pertama merupakan lukisan cerita atau lukisan suasana, sedangkan pada bait kedua berupa kesimpulan pikiran yang dikemukakan. Pada bait pertama, diungkapkan bagaimana suasana jiwa wanita berjilbab yang kadang-kadang tidak lebih baik dari wanita yang tidak atau belum berjilbab. Jilbab belum cukup untuk menjadikan semacam indikasi bila wanita berjilbab pasti eksis terhadap ajaran agamanya. Pada sebagian wanita jilbab hanya berfungsi sebagai sekedar pakaian yang bisa dipalsukan.

Pada bait kedua, di ambil suatu kesimpulan untuk memahami jilbab manusia harus bisa mengambil hikmah dari kewajiban tersebut. Seperti halnya dengan memahami *ruh* yang tak bisa dipalsukan oleh manusia karena *ruh* merupakan hakekat manusia yang dengan '*ruh*' manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. *Ruh* atau *Jiwa* adalah zat murni yang tinggi, hidup dan hakekatnya berbeda dengan tubuh. Dengan demikian, siapa pun tidak dapat mengatur dan menguasainya, kecuali Allah SWT. Hal tersebut selaras dengan makna yang terkandung dalam Q.S. Al Israa', ayat 85

وَسَأَلُواكَ عَنِ الرُّوحِ قُلْ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ بِهِ
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al Israa' : 85)

Tentang pembagian bait yang berpola tidak tetap atau tidak teratur, terdapat dalam puisi yang berjudul "Di Awang Uwung", "Komedi kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini :

26. Saham Tuhan

"Kalau seorang petinju menerima bayaran satu milyar rupiah sesudah beberapa ronde pertarungan, berapakah hak Tuhan ?"

"Allah telah menanamkan saham lebih dari sembilan puluh prosen. Ia ciptakan tubuh perkasa dan otak cemerlang petinju itu, yang tak seujung kukupun bisa diciptakan sendiri oleh si petinju. Maka berapakah yang harus ia bayarkan kepada Tuhan dari uang itu ?"

"Tuhan tidak bisa disogok dengan rajin sembahyang atau satu dua kali naik haji, sebab Ia tak punya kepentingan pribadi. Segala amal

.....

(SLJ, 1994:35)

Puisi di atas menunjukkan pembagian bait yang berpola tidak tetap. Pada bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari enam larik, dan pada bait ketiga terdiri dari dua belas larik. Di samping pembagian bait yang berpola tetap (teratur) dan tidak tetap (tidak teratur), dalam kumpulan puisi *SLJ* terdapat pembagian bait yang berpola agak teratur, yaitu dalam puisi yang berjudul "Kapak Ibrahim hamba" (5-4-4-4-5), "Penyangga 'Arsy" (3-2-2-3), "Orang-orang yang Mengusir" (2-2-2-2-4), "Aku Ruh Tunggal" (3-3-4-4), "Terompet Melengking-lengking" (6-5-6-5). Hal ini dapat dilihat dalam contoh kutipan puisi dibawah ini :

04. Penyangga 'Arsy

O, beribu jilbab
O, lautan!
Berarak ke cakrawala

Lautan penyangga 'Arsy
Beribu jilbab perawat peradaban

Barisan ummat terjaga dari tidur
Pergi berduyun memasuki diri sendiri

Lautan jilbab
Bersemayam di jagat *mutmainnah*
Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta

.....

(*SLJ*, 1994:6)

3.3.2 Tipografi

Bentuk visual sajak berupa tata huruf dan tata baris dalam sajak disebut tipografi. Menurut Slametmuljana tipografi merupakan lambang pikiran yang dibebaskan.

dengan melihat susunan tulisan, orang dapat melihat pembagian pikiran yang dibebaskan (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:124). Sedang J.U. Nasution menandakan, tipografi dalam sajak dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik, supaya indah dipandang oleh pembaca. Selain itu, tipografi dipergunakan untuk mementingkan arti kata-kata, frasa, dan kalimat yang disusun sedemikian rupa, serta untuk menunjukkan irama pembacaan sebuah sajak, di samping untuk memberi sugesti arti sajak berdasar bentuk tersebut (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:124-125).

Ditinjau dari segi tipografi, puisi-puisi dalam *SLJ* terdapat beberapa pola, yaitu : tipografi lurus, takuk, dan takuk keluar. Dari beberapa pola yang ada, pola tipografi lurus mendominasi. Dari sejumlah tiga puluh tiga puisi ada dua puluh dua puisi yang bertipografi lurus. Kedua puluh dua sajak yang dimaksud berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsy", "Bersemangat Laut", "Berjiwa Telaga", "Berwudhu Air Murni", "Tak Terpalsukan", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Sujud Keberanian", "Menjelma Burung", "Komedi Kebingungan", "Terompet Melengking-lengking", "Merawat Rahasia", "Cahaya Aurat", "Bahasa Kambing Hitam".

Dalam *SLJ*, puisi yang bertipografi demikian umumnya berupa penyusunan baris-baris sajak secara rapi berurutan ke bawah. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

07. Tak Terpalsukan

Dari hamparan jilbab
Sebagian menutupi muka
Kenapa? Kenapa?
Sedang dengan jiwa kumuh
Wajah sejati tertutup sendiri
Tanpa ditutupi

(*SLJ*, 1994:10)

Pada puisi-puisi yang bertipografi takuk terdapat pada puisi yang berjudul "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing". Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

24. Yang Memiliki Sebidang Tanah

"Kalau engkau membeli sebidang tanah"
berkata Mursyid itu, "kepada siapakah uang
engkau bayarkan? Siapakah yang berhak
menerima tanda penghargaan atas sebidang
tanah?"

(*SLJ*, 1994:33)

Dengan melihat pola tipografi tersebut, mengingatkan pada alinea atau paragraf suatu kalimat dalam prosa. Penggantian alinea merupakan isyarat pokok pikiran yang disampaikan telah berganti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan antara alinea di bawahnya dengan yang di

atasnya masih berhubungan yang menandakan bahwa ide pokoknya masih sama.

Untuk puisi yang bertipografi takuk ke luar hanya terdapat pada satu buah puisi, yaitu "Maka Inilah Jilbab". Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

33. Maka Inilah Jilbab

Para malaikat Allah tak bertelinga, tapi mereka
mendengar suara nyanyian beribu-ribu jilbab
Para malaikat Allah tak memiliki mata, tapi mereka
menyaksikan derap langkah beribu jilbab
Para malaikat Allah tak punya jantung, tapi
sanggup mereka rasakan degub kebangkitan
jilbab yang seolah berasal dari dasar bumi

.....

(SLJ, 1994:47-52)

Larik-larik yang menjorok ke tengah memberikan keterangan kepada larik sebelumnya. Penyair menciptakan tipografi demikian untuk memberikan tekanan makna dan menciptakan nilai estetik. Pada puisi yang bertipografi takuk dan takuk keluar, yaitu menggambarkan dialog antara pelakunya.

3.3.3 *Pemotongan Kalimat dan Enjambement*

Untuk mencapai intensitas sajak dan menonjolkan pikiran secara ekspresif, penyair memotong-motong kalimat yang panjang menjadi frasa atau kata-kata. Di samping untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif, kadang juga dipergunakan untuk menimbulkan tafsir ganda sehingga lebih memperkaya isi puisi yang dimaksud.

Pemotongan kalimat menjadi frasa-frasa atau kata yang menjadi baris sajak tersendiri tampak pada sebagian besar puisi yang berjudul "Bahasa Kambing Hitam", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Terompet Melengking-lengking", "Di Awang Uwung", dan "Sujud Keberanian".

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat antara lain pada kutipan puisi berikut :

15. Cahaya Aurat

Ribuan jilbab berwajah cinta
Membungkus rambut, tubuh sampai ujung
kakinya
Karena hakekat cahaya Allah
Ialah terbungkus di selubung rahasia
.....

(SLJ, 1994:20)

Di samping itu, untuk mementingkan kata atau menonjolkan pengertian dan agar menarik perhatian, dipergunakan *enjambement*. Istilah tersebut oleh Slametmuljana didefinisikan sebagai peloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain, artinya sebuah frasa dipotong dan potongannya di taruh pada baris dibawahnya (Slametmuljana, 1956:132). Contoh untuk hal ini antara lain terdapat dalam kutipan puisi sebagai berikut :

26. Saham Tuhan

.....
"Allah telah menanamkan saham lebih dari
sembilan puluh prosen. Ia ciptakan tubuh
perkasa dan otak cemerlang petinju itu, yang tak
seujung kukupun bisa diciptakan sendiri oleh si
petinju. Maka berapakah yang harus ia bayarkan
kepada Tuhan dari uang itu ?"

(SLJ, 1994:35)

Kata 'sembilan puluh prosen' pada kutipan puisi di atas, seharusnya merupakan satu kesatuan sintaksis dengan kata 'dari'. Demikian juga kata 'tubuh' yang seharusnya merupakan satu kesatuan sintaksis dengan kata 'perkasa', dan 'seujung kukupun' dengan kata 'tak', juga kata 'si' dengan kata 'petinju'. Dengan demikian, pada setiap larik dalam kutipan puisi di atas menunjukkan adanya *enjambement*.

Dalam *enjambement*, kadang-kadang terjadi sebuah *diarexis*, yaitu pemotongan sebuah kata ditengah-tengah, sepotong kata menjadi penutup baris, potongan lainnya menjadi pembuka baris berikutnya (Slametmuljana, 1956:132). Dengan demikian kata tersebut dapat dirangkaikan dengan kata di atasnya maupun kata-kata yang mengikutinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi "Saham Tuhan" bait ke-3,

"Tuhan tidak bisa disogok dengan rajin
sembahyang atau satu dua kali naik haji, sebab Ia
 tak punya kepentingan pribadi. Segala amal
ibadah diperlukan dan bermanfaat bagi
 pelaku-pelakunya sendiri. Adapun kalau Tuhan
 mengingatkanmu soal kewajiban pembayaran
 dan persembahan, yang Ia sebut adalah kaum
miskin, anak-anak yatim, serta berbagai kaum
lemah lainnya, yang merupakan titik-titik dalam
lingkaran hukum peredaran, perputaran, dan
 penyebaran kekayaan. Kekayaan yang Ia
 pinjamkan"

(SLJ, 1994:35)

Kata-kata bergaris bawah pada kutipan puisi di atas, merupakan salah satu bentuk contoh sebuah *diarexis*, yaitu

kata 'rajin' yang seharusnya merupakan satu kesatuan sintaksis dengan kata 'sembahyang', dipotong dan diletakkan pada baris berikutnya. Demikian juga kata 'amal ibadah', 'Tuhan mengingatkanmu', 'kaum miskin', 'kaum lemah', 'dalam lingkaran', yang seharusnya dibaca dalam satu rangkaian, tetapi dalam contoh di atas 'amal' dan 'ibadah', 'Tuhan' dan 'mengingatankamu', 'kaum' dan 'miskin', 'kaum' dan 'lemah', serta 'dalam' dan 'lingkaran' ditulis secara terpisah. Kata-kata tersebut selain dapat dirangkai dengan kata sebelumnya sekaligus dapat pula dirangkai dengan kata sesudahnya.

Selain contoh di atas, *enjambement* bentuk *diarexis* dalam kumpulan puisi *SLJ*, terdapat dalam puisi yang berjudul "Di Awang Uwung", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab".

3.3.4 *Ejaan*

Menurut aturan yang berlaku, ejaan biasanya digunakan penyair untuk memberi kejelasan arti, ketetapan membaca atau rupa yang menarik. Akan tetapi, penyair sering juga mempergunakan ejaan yang tidak biasa atau tidak menurut aturan yang berlaku, misalnya tanpa

mempergunakan tanda baca, tanpa huruf kapital dari awal sampai akhir sajak.

Secara global, ejaan dalam kumpulan puisi *SLJ*, mempergunakan ejaan menurut aturan yang berlaku dengan cermat. Setelah diamati pemakaian ejaan, pada umumnya huruf pertama yang terdapat pada permulaan baris ditulis dengan huruf kapital (besar). Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

19. Sujud Keberanian

Jiwa sejati kehidupan
 Hati murni manusia
 Hati murni berjuta manusia
 Bernyanyi, bernyanyi bersama

Untuk menggenggam kapak di tangan.

(*SLJ*, 1994:26)

Pada kutipan puisi di atas, pada awal baris dipergunakan huruf kapital secara berturut-turut, dan akhir puisi ditutup dengan tanda titik (.). Di samping bentuk seperti tersebut di atas, Emha juga mempergunakan huruf kapital untuk permulaan kalimat, baik diawal baris, atau diakhir baris. Untuk melihat gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi "Tumbangnya Pepohonan", bait ke-3 berikut ini :

Perintah beramal tidaklah berguna bagi manusia yang setiap nyanyian hati dan gerak tubuhnya senantiasa beramal. Larangan merampok tidaklah diperlukan oleh manusia yang telah mencapai tingkat kepribadian yang tak memungkinkannya merampok. Akan tetapi perintah beramal dan larangan mencuri tetap harus diumumkan. Pertama karena tradisi hukum

(*SLJ*, 1994:31)

Tentang penggunaan tanda baca, dipergunakan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda koma(,), tanda seru (!), yang dipergunakan secara biasa menurut aturan umum, serta tanda titik dua (:), dan tanda petik ("). Pemakaian tanda baca tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan arti, untuk mementingkan kata, frasa, dan kalimat.

Tanda baca titik dua (:) dipakai untuk menyatakan kalimat di belakang tanda tersebut merupakan anak kalimat isi, dan untuk menyatakan hal yang ditonjolkan. Penggunaan tanda baca titik dua (:) tampak pada puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Tumbangnya Pepohonan", "Negara dan Setan", dan "Maka Inilah Jilbab". Untuk melihat gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi "Merawat Rahasia", bait ke-5

Adapun lelaki, sampai habis usia
 Hanya bisa berkata: Betapa indah wanita!
 Maka bantulah ia merawat rahasia
 Yang hanya boleh dikuakkan oleh istrinya.
 (SLJ, 1994:21)

Pada kutipan puisi di atas, tanda titik dua (:) pada larik-larik /Hanya bisa berkata: Betapa indah wanita!/ yaitu untuk menonjolkan kata 'Betapa indah wanita'. Wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dalam bentuk fisik. Oleh karena itu, wanita diwajibkan untuk menutup auratnya agar terhindar dari perbuatan dosa atau hal-hal yang menyebabkan dosa.

Selain tanda titik dua (:), pada kutipan puisi di atas juga tampak pemakaian tanda seru (!), tanda titik (.), dan tanda koma (,). Dalam hal ini, pemakaian tanda titik, koma, dan seru dipergunakan secara biasa menurut aturan umum. Sedangkan tanda petik (") dalam *SLJ* terdapat dalam "Berwudhu Air Murni", "Mata Air Kesejatian", "Komedi Kebingungan", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", dan "Maka Inilah Jilbab". Hal ini antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

29. Negara dan Setan

"Ya Mursyid, bagaimana cara meneliti peran setan dalam pembangunan ?"
 "Peran *syaithon* dalam pembangunan" jawab Mursyid "tuliskan tema itu dalam usulan judul skripsi, ajukan ke Dosen Pembimbing"

(*SLJ*, 1994:38)

Pemakaian tanda petik (") dalam kutipan puisi di atas dimaksudkan untuk menciptakan suasana dialogis antara pelaku-pelakunya yaitu antara seorang murid dengan *mursyid*. Hal ini membuat puisi menjadi hidup dan menimbulkan kepuitisan bentuk.

3.4 Analisis Gaya Sajak

Gaya adalah suatu cara pengucapan yang khusus untuk menyampaikan atau menyatakan perasaan, pikiran, ide, dan maksud-maksud lainnya, yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Setiap penyair mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud-maksud lainnya. Hal ini seperti dikemukakan Buffon (dalam Pradopo, 1978:182) bahwa gaya itu adalah orangnya sendiri. Demikian juga Middleton Murry yang menyatakan bahwa gaya itu merupakan *idios ynocracy*, yaitu kekhususan atau keistimewaan seorang pengarang atau penulis. Dengan demikian gaya memberi ciri khas kepada tulisan seorang penulis. Lebih lanjut Murry (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:182) menyatakan bahwa gaya sajak merupakan teknik penyampaian khusus.

Gaya yang meliputi keseluruhan sajak, secara garis besar dibagi :

1. Gaya penggunaan bahasa, yang meliputi gaya diaphan dan gaya prismatis
2. Gaya pengungkapan ide, meliputi gaya pernyataan pikiran (pernyataan pribadi), gaya renungan, gaya cerita atau gaya lukisan, gaya curahan perasaan, gaya allegoris, gaya ironi, gaya dialog, gaya bertanya.
3. Gaya teknik ekspresi, meliputi gaya ekspressionitas, gaya impressionistis, gaya surrealistis.
4. Gaya kalimat sajak (Pradopo dan Suratno, 1978:181-182).

Penyair, sebagai seorang individu mempunyai gaya tersendiri dalam *SLJ*. Oleh karena itu, kumpulan sajak tersebut akan dianalisis unsur gaya yang dominan. Dalam hal ini gaya penggunaan bahasa yang meliputi gaya *diaphan* dan gaya *prismatis*

3.4.1 Gaya Diaphan

Setiap penyair mempunyai ciri tersendiri dalam menyampaikan ide. Diantaranya gaya penyampaian ide secara polos, dengan bahasa yang langsung menuju apa yang dimaksud atau dengan bahasa denotatif disebut gaya *diaphan*. Bahasa denotatif diartikan sebagai bahasa yang menunjukkan adanya hubungan satu tanda dengan satu hal yang dimaksud. Dengan demikian, gaya *diaphan* tidak menggunakan bahasa (kata) kiasan yang berarti ganda, hubungan antara kalimat pada umumnya bersifat eksplisit, tampak jelas hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, antara lain dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini:

16. Merawat Rahasia

Wanita yang memamerkan pahanya
Hendaklah jangan tersinggung
Kalau para lelaki memandangnya
Sebab demikianlah hakekat tegur sapa

(*SLJ*, 1994:21)

Pada kutipan puisi di atas, secara keseluruhan berisi harapan agar wanita muslim menutup aurat menurut

ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam karena menutup aurat merupakan kewajiban bagi setiap wanita muslim yang telah dewasa. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan wanita agar terhindar dari dosa. Wanita boleh menampakkan aurat hanya kepada muhrimnya. Muhrim dari wanita yaitu suami, ayahnya, ayah suaminya, putra-putrinya, putu-putri suami, saudara-saudaranya, putra-putri saudara perempuan, sesama wanita muslim, budak-budak yang dimiliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), dan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Dari keseluruhan sajak di atas secara eksplisit dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan menutup aurat menurut ketentuan ajaran agama (Islam) wanita mempunyai kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah. Pemakaian kata-kata dan satuan sintaksis pada puisi di atas, menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang polos, lugas, dan hubungan kalimat satu dengan kalimat lain bersifat eksplisit sehingga pembaca dapat menafsirkan puisi di atas tanpa mencari simbol-simbol.

Contoh lain puisi yang tidak menggunakan bahasa (kata) kiasan yang berarti ganda dapat di lihat pada kutipan puisi berikut :

06. Berwudhu Air Murni

Telaga Haudl
Al-Kautsar tercinta
 Tempat perjanjian

Muhammad dengan kita
Memadu kasih mesra

Siapa kita siapa bukan kita
Bagaimana Sang Nabi membedakannya?
"O, amatlah mudahnya!" beliau berkata
"Dari wajah kalian memancar cahaya
Berkat wudlu dan sujud yang mengkesima"

Sujud serendah-rendahnya
Sujud kerendahan kepada kemahatinggian
Sujud ke tanah
Debu menempel di kening
Segala kotoran sirna diserapnya

(SLJ, 1994:9)

Kutipan puisi di atas, pada bait pertama berisi gambaran telaga *Haudl Al Kautsar* yang merupakan telaga tempat minum umat Muhammad sebelum ke surga setelah proses di padang *Mahsyar*. Pada bait kedua merupakan gambaran orang-orang yang melaksanakan shalat (sujud dan wudhu) akan tampak bercahaya sehingga dapat dibedakan dengan yang lain. Sedang pada bait ketiga merupakan sikap yang dilakukan ketika melaksanakan shalat, di antaranya sujud yang mencerminkan kepasrahan dan ketidakberdayaan manusia dihadapan sang Pencipta. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan dapat menghapus dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dilihat dari pemakaian kata-kata dan satuan sintaksis pada puisi "Berwudhu Air Murni" secara keseluruhan mempergunakan kata-kata yang denotatif, polos, dan lugas. Demikian juga halnya dengan hubungan-hubungan kalimatnya tampak jelas.

Selain contoh puisi di atas, penggunaan gaya *diaphan* terdapat dalam puisi yang berjudul "Berwudhu Air Murni", "Cahaya Aurat", "Merawat Rahasia", "Surah Cahaya", "Di Awang-Uwung", "Terompet Melengking-lengking", "Satu-satunya Negeri", "Hal Wanita Telanjang", "Pencuri Tanah Liat", "Mulut Kami Ditampar", "Negara dan Setan", "Tumbangnya Pepohonan", "Komedi Kebingungan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", dan "Saham Tuhan".

3.4.2 Gaya Prismatis

Gaya *prismatis* merupakan gaya penyampaian ide dengan bahasa kiasan yang berarti ganda (*ambiguitas*), kata-katanya konotatif, dan arti katanya tidak langsung menunjuk hal yang dimaksud. Gaya prismatis mempergunakan kata-kata yang terurai. Kiasan dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang membias atau berarti ganda, mempunyai arti tambahan. Hubungan kalimat dalam puisi yang bergaya *prismatis* pada umumnya hubungan implisit, yaitu hubungannya dipertalikan oleh suasana, tidak secara jelas atau terang dihubungkan. Hubungan kalimat-kalimatnya lebih merupakan hubungan batin dan banyak mempergunakan metafora dan simbolik, yaitu kiasan yang luas artinya. Gaya penggunaan bahasa yang bergaya prismatis tampak dalam puisi yang berjudul "Tersungkur", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Penyangga 'Arsy", "Bersemangat

Laut, Berjiwa Telaga", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Imanmu Batu", "Badan Hanya Alatku", "Sujud Keberanian", "Menjelma Burung", dan "Kereta Keabadian", dan "Seorang gadis, Seekor Anjing".

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini :

Mata Air Kesejatian

Mata air kesejatian
Yang setiap saat dipalsukan
Meneteskan merah darah cinta
Yang tak bisa ditolak

Dari balik hutan
Dari lembah duka derita
Dari gua kegelapan
Lahir mutiara

.....

(SLJ, 1994:12)

Yang dimaksud dengan "Mata Air Kesejatian" pada puisi di atas, adalah sumber kebenaran, kebaikan yang selama ini disembunyikan di balik argumen-argumen sebagai pembenaran. Pada akhirnya tumbuh dengan sendirinya tidak bisa ditutup-tutupi lagi /dipalsukan/. Sedang pada bait kedua, 'lahir mutiara', *mutiara* adalah sesuatu yang bercahaya, yang berkilauan dan sangat berharga. Meskipun berada di dasar laut dan tersembunyi di balik karang ia tetap dicari oleh manusia. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah manusia yang sadar akan kebenaran meskipun ia disembunyikan dengan berbagai dalih pembenaran ia akan

muncul untuk menunjukkan jati dirinya. Segala penderitaan, halangan dan rintangan tidak dijadikan alasan untuk mundur. Mereka terus berjuang untuk memperoleh *ridho*, *taufik*, dan *hidayah*-Nya demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain contoh di atas, pemakaian gaya *prismatis* dapat di lihat pada kutipan puisi sebagai berikut :

12. Imanmu Batu

.....
 Hidup makan batu
 Sejarah membangun batu
 Peradaban menyanyikan batu
 Imanmu batu
 Tidurmu permata batu
 Ketika bangun buta matamu
 Tak melihatku di kandunganmu
 Tak melihat aku ruh tunggalmu.

(*SLJ*, 1994 : 16)

Kata 'batu' pada satuan sintaksis 'Hidup makan batu' adalah pengalaman mengenyam kehidupan yang penuh kekerasan. Kata 'batu' pada satuan sintaksis "Sejarah membangun batu' adalah kehidupan negara yang di bangun dengan kekerasan yang terbalut rapi sehingga tak tampak kebobrokannya. Untuk kata 'batu' pada satuan sintaksis 'Imanmu batu' adalah kepercayaan agama yang diyakininya tidak dapat dijalankan dengan benar karena sifat buruk yang menyertainya. Sedangkan 'batu' pada satuan sintaksis 'Tidurmu permata batu' adalah kehidupan duniawi yang penuh kemewahan.

Dari berbagai arti kata 'batu' di atas, istilah tersebut merupakan simbol penguasa yang tidak dapat bertindak adil, sewenang-wenang dengan mengandalkan kekayaan yang dimilikinya sehingga tidak dapat melihat kebenaran yang sejati. Dengan demikian, pemakaian kata-kata pada puisi tersebut mengandung arti tambahan atau berarti ganda sehingga untuk dapat menafsirkan harus dihubungkan dengan kalimat yang dipertalikan oleh suasana yang menyertainya.

Meskipun secara tajam dapat dipisahkan antara gaya diaphan dan gaya prismatis, akan tetapi seringkali terjadi percampuran antara kata-kata denotatif dan kata-kata kiasan yang konotatif. Dengan demikian sangat sulit untuk menyebut puisi tersebut bergaya diaphan atau prismatis. Puisi yang bergaya demikian yaitu "Tak Terpalsukan" dan "Maka Inilah Jilbab". Untuk lebih konkret dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut :

Tak Terpalsukan

Dari hamparan jilbab
Sebagian menutupi muka
Kenapa? Kenapa?
Sedang dengan jiwa kumuh
Wajah sejati tertutup sendiri
Tanpa ditutupi

Adapun semua jiwa
Yang benar telah jiwa
Adapun ruh
Ketika Tunggal hakekatnya
Tak terpalsukan adanya
Tak terusir oleh segala jenis raja dunia
(*SLJ*, 1994:10)

Pada contoh puisi di atas, bait pertama menggambarkan bahwa tidak setiap wanita yang mengenakan jilbab kadar keimanannya lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak mengenakan jilbab. Dengan kata lain, keimanan seseorang tidak dilihat dari pakaian yang dikenakannya, tetapi dari amal perbuatannya. Akan tetapi, memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap wanita muslim yang telah dewasa. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita serta menghindarkan diri sendiri dan sesama manusia dari perbuatan dosa yang disengaja maupun yang tidak sengaja, terutama dosa yang disebabkan oleh mata.

Pada bait kedua, menggambarkan bahwa Tuhan itu satu (Esa). Ia tidak dapat ditandingi oleh apa pun karena semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Tidak ada seorang pun di dunia yang dapat mengusir dan menggantikan kedudukan-Nya di hati tiap insan manusia. Segala macam argumen yang digunakan oleh segelintir manusia untuk menolak kehadiran-Nya mengalami kegagalan. Demikian juga dengan pro dan kontra jilbab yang pernah ramai dibicarakan. Manusia yang berusaha menghalangi pemakai jilbab akhirnya mengakui bahwa jilbab merupakan salah satu syariat agama (Islam).

Dari beberapa analisis struktur yang telah disebutkan, dapat ditarik arti yang terkandung dalam kumpulan puisi *SLJ*. Puisi tersebut berisi tentang ajaran

keimanan, kewajiban makhluk terhadap Khalik yang menciptakan-Nya, dan tindakan yang harus dilakukan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. Di samping itu dalam kumpulan puisi tersebut juga berbicara tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi kebangkitan agama (Islam) dan motivasi seseorang memakai jilbab serta tekanan-tekanan yang harus dihadapi pemakai jilbab dari lingkungan sekitarnya.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK